

BAB 4

PELAKSANAAN PROGRAM ANTIBULLYING TEACHER EMPOWERMENT PROGRAM (TEP) DI SEKOLAH

Temuan lapangan dalam penelitian ini didapat dari hasil wawancara mendalam terhadap beberapa orang informan, yaitu dua orang *trainer* Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA) yang masing-masing IF dan FA yang merupakan salah satu fasilitator dalam program *baseline study* dan *post-study*, serta juga sebagai *trainer* program pelatihan Guru Penyemai Potensi dan Mengatasi *Bullying* di Sekolah dalam program *antibullying* TEP (*Teacher Empowerment Program*). Kemudian di sekolah percontohan penerapan program *antibullying* Yayasan Sejiwa tersebut yaitu SMA “X” terdiri dari seorang guru mata pelajaran Fisika yaitu Z yang merupakan salah satu anggota Tim Kesiswaan, selanjutnya seorang guru mata pelajaran Geografi yaitu ES yang merupakan Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan dua orang siswa SMA “X” yang merupakan pengurus OSIS, terdiri dari kelas dua yaitu BA serta siswa kelas tiga yang juga merupakan ketua OSIS di sekolah tersebut yaitu AP.

4.1 Kondisi Awal SMA “X” sebelum dilaksanakannya program *Teacher Empowerment Program*.

Kondisi awal yang ada di SMA “X” sebelum dilaksanakannya program TEP seperti layaknya sekolah menengah atas negeri pada umumnya, namun SMA “X” memang mempunyai daya tarik tersendiri baik bagi para orang tua murid maupun muridnya sendiri. Hal ini dikarenakan nama harum serta populernya SMA “X” atas beberapa prestasi serta merupakan salah satu sekolah yang populer dengan penyelenggaraan kegiatan pentas seni ataupun olahraga baik di Jakarta Selatan sendiri maupun di DKI Jakarta. Selain itu, karena SMA “X” berlokasi di kawasan elit dan strategis di Jakarta Selatan serta juga cukup banyaknya siswa yang berasal dari golongan menengah keatas semakin menambah “nilai jual” SMA “X” tersebut.

Namun dibalik popularitas serta kesan elit sekolah tersebut, sekolah ini ternyata menyimpan sejarah *bullying* yang cukup banyak, mulai dari sistem pelantikan anggota OSIS dan Ekstrakurikuler yang sarat dengan perilaku *bullying* dari senior ke junior, perang antar angkatan hingga tradisi penculikan siswa senior oleh oknum alumni yang beberapa tahun lalu sempat tersebar luas di media massa. Informasi ini diperkuat oleh penuturan informan guru E yang peneliti wawancarai

“Dulu sebelum kita mengerti *bullying*, dan pokonya blom ada lah gerakan atau aturan mengenai *antibullying* apalagi pelatihan dari Sejiwa, ya seperti yang kamu tahu yang namanya gencet-gencetan, nyulik sampe dianiaya, tongkrongan (angkatan) genap-ganjil, trus LDKS (pelantikan anggota baru OSIS) dan PELATGAB (pelantikan anggota baru ekstrakurikuler, blom lagi MAKRAB dan KRESIKARS (kegiatan pentas seni)...itu semua kan merupakan kegiatan yang sarat dengan *bullying*. Dulu kita ngga ngerti, dikira pelantikan ya seperti biasa aja, mo bikin pensi (pentas seni) ya cari duitnya cuma lewat sponsor dan sumbangan, gataunya sampe nyuruh ade kelas ngamen di Edi lah, mahakam lah. Sekolah mana tau klo realnya seperi itu, itu kan seolah-olah udah kaya *bullying* yang dilegalkan padahal boro-boro sekolah tau... ya setelah kita dikasi berbagai pelatihan dari Sejiwa sampe kita bikin sistem *antibullying* dan jejaring, kita baru ngeh klo banyak banget kejadian *bullying* di sekolah ini dari tahun ke tahun dan ya klo diliat polanya sama terus. Sampe akhirnya banyak langkah-langkah yang kita ambil buat mereduksi *bullying*, dari kita berantas tongkrongan, hukuman yang tegas, kita larang PELATGAB, dan LDKS jadi dipegang guru KRESIKARS juga udah dilarang sekarang, kuasanya ada di guru sekarang, klo dulu kan di kaka kelas Alhamdulillah kejadian *bullying* menurun jauh karena guru sangat proaktif...” (ES, Guru/Wakil Kesiswaan, April 2009).

Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui dari informan Sejiwa yaitu FA mengenai kondisi awal kelompok sasaran sebelum dilaksanakan pelatihan

“yang gw tau, dulu waktu blom masuk (pelatihan) ke sana, ya sekolah ini cukup terkenal elit lah di Jakarta dan dulu kan juga pernah ada berita di media klo pernah ada kasus culik-culikan yah di sekolah ini. nah, pas masuk ke sekolahnya buat peninjauan kerjasama sih yg gw tangkep kepala sekolah dan gurunya cukup kooperatif dan terbuka lah, dan lagi yang rekomendasiin sekolah mereka kan dari DIKMENTI juga. Nah, pas kita udah mulai masuk awal pas baseline gitu, guru sama muridnya gw liat baik-baik dan kooperatif ko. Khusus untuk gurunya dan kepala sekolah menurut gw, ini sekolah yang paling welcome dan terbuka lah sama kita, dibanding beberapa sekolah lain yang juga jadi rujukan dikmenti untuk wilayah selatan yang udah resisten duluan ya pas kita ngomong pelatihan yang berbau *bullying* kaya ini...” (FA, *Trainer Sejiwa*, April 2009)

Menurut informasi dari informan FA, SMA “X” tidak menunjukkan resistensi terhadap kerjasama untuk pelaksanaan program *antibullying* TEP, kondisi ini berbeda dengan beberapa SMA lain yang juga merupakan rekomendasi DIKMENTI. Menurut pandangan pribadi informan FA, SMA “X” merupakan sekolah yang paling kooperatif untuk diajak kerjasama untuk pelaksanaan program TEP diantara beberapa sekolah yang direkomendasikan DIKMENTI untuk mewakili wilayah Jakarta Selatan sehingga diputuskan program TEP 3 dilaksanakan di SMA “X”.

4.2 Pelaksanaan program *Teacher Empowerment Program* (TEP) di SMA “X”

Teacher Empowerment Program (TEP) yang dilaksanakan Sejiwa pada kurun waktu 2007- 2008 di SMA “X”, merupakan program kerjasama dengan GE *Volunteer* dibawah naungan PT. General Electric Indonesia. Selain SMA “X”, sasaran program TEP ketiga lainnya adalah dua SMA lainnya di wilayah kotamadya yang berbeda. Tujuan dari TEP adalah menciptakan guru-guru yang profesional dan dapat menjadi suri tauladan bagi anak didiknya dan menjadi agen penumbuhkembangan nilai-nilai keluhuran di sekolah serta pengetahuan mengenai *bullying* hal ini senada dengan informasi tambahan yang didapat dari informan FA yaitu

“*Teacher Empowerment Program* ato TEP adalah program Sejiwa bekerja sama dengan CSR GE (general Electric). Program ini si mulai dilaksanain dari tahun 2006 sampe tahun 2008, jadi udah 3 kali program ini dilaksanakan. Intinya, TEP merupakan nama dari rangkaian program-program Sejiwa yaitu *baseline study*, GPP, *How to Deal with Bullying* alias mengatasi *bullying* di sekolah terus post-study ditambah dengan workshop lokal dan nasional *antibullying*. Pada TEP ini kita dapet rekomendasi sekolah-sekolah mana saja yang akan diberikan program ini dateng dari DIKMENTI klo tujuannya ya melahirkan guru-guru yang profesional yang bisa jadi suri tauladan bagi anak didiknya serta menjadi agen nilai-nilai keluhuran di sekolah juga untuk memberikan pengetahuan mengenai *bullying*...” (FA, *Trainer Sejiwa*, April 2009)

Dalam program TEP ini, untuk menentukan sekolah yang akan dijadikan kelompok sasaran, Sejiwa dibantu Dinas Pendidikan Menengah dan Tinggi (DIKMENTI) Provinsi DKI Jakarta untuk mendapat dukungan izin serta rekomendasi yang objektif untuk pelaksanaan program pada kelompok sasaran. Atas izin dan rekomendasi pihak DIKMENTI, tiga sekolah mewakili tiga kotamadya di DKI Jakarta menjadi rekomendasi DIKMENTI untuk Sejiwa melaksanakan program *Teacher Empowerment Program* yang akan menjadi sekolah pilar pelaksanaan program *Teacher Empowerment Program* dan yang nantinya menjadi sekolah pilar percontohan *antibullying* mewakili kotamadyanya masing-masing. Tiga sekolah tersebut mewakili tiga kotamadya di DKI Jakarta yaitu Jakarta Timur, Jakarta Selatan dan Jakarta Pusat, dan nantinya ketiga sekolah tersebut membuat jejaring *antibullying* dengan sekolah disekitar domisili tiga sekolah. Ketiga sekolah tersebut adalah SMA “X” (mewakili Jakarta Selatan), SMA “Y” (mewakili Jakarta Timur) dan SMA “Z” (mewakili Jakarta Pusat). Satu hal yang membedakan TEP 3 dari program-program TEP sebelumnya adalah terbentuknya jejaring dari dengan sekolah-sekolah sekitar sehingga upaya mengatasi *bullying* bisa lebih maksimal. Secara singkat program TEP berisi antara lain:

Baseline study -> Guru Penyemai Potensi -> Mengatasi *Bullying* di Sekolah -> *Post Study* -> Workshop lokal -> Workshop Nasional.

4.2.1 Program *baseline study* sebagai program tahap pembuka *program Teacher Empowerment Program (TEP)*

Tahap *baseline study* yang dilakukan sebelum berjalannya pelatihan-pelatihan merupakan tahap yang dilakukan Sejiwa dalam rangka *need assesment* dari kelompok sasaran untuk mendapatkan gambaran kondisi sekolah yang sebenarnya sebelum diberikan *treatment* dalam hal ini berupa pelatihan bagi para guru mengenai nilai-nilai keluhuran dan permasalahan *bullying*. Dalam tahap ini terdiri dari dua rangkaian kegiatan yaitu FGD (*Focus Group Discussion*) dan juga melalui penyebaran kuesioner. Melalui temuan lapangan ini peneliti ingin mengetahui tujuan dari program *baseline study* itu sendiri secara garis besar serta tujuan dari setiap kegiatan yang dilakukan dalam tahap *baseline study* ini yaitu kegiatan FGD serta penyebaran kuesioner. Untuk informan dari pelaksana kegiatan yaitu dari pihak Sejiwa diwakili oleh informan IF dan FA yang pada saat pelaksanaan berperan sebagai fasilitator kegiatan FGD dan penyebaran kuesioner, serta informan peserta kegiatan yang berasal dari SMA "X" yang terdiri dari kelompok siswa dan guru.

Dari kelompok siswa diwakili oleh informan BA yang menjabat sebagai humas OSIS dan informan AP yang menjabat sebagai Ketua OSIS, sedangkan kelompok informan guru diwakili oleh informan ES yang menjabat sebagai Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan informan Z yang menjabat sebagai staff bidang kesiswaan.

Menurut informan dari pelaksana yaitu IF dan FA tujuan pelaksanaan *baseline study* adalah untuk analisis kebutuhan, kondisi lingkungan serta gambaran nyata sekaligus pemetaan mengenai kasus *bullying* dari kelompok sasaran.

"*Baseline study* tuh sebenarnya rangkaian proses yang harus dilalui sebelum dilakukan nya training atau pelatihan yaitu tujuannya untuk analisis kira-kira kebutuhannya apa sih disini, trus kondisi lingkungannya seperti apa, apakah

bullying itu bener-bener terjadi, trus kalo misalnya bener-bener terjadi, bentuknya kaya gimana, apa aja, sehingga kalo nanti pas pelatihan kita bisa masuk dengan lebih mudah atau udah tau kisi-kisinya kaya gimana disekolah itu...” (IF, *Trainer Sejiwa*, April 2009). “tujuan dari *baseline study* tu adalah, kita ingin melihat dulu gambaran nyatanya di masing-masing sekolah seperti apa, kan gambaran nyata di masing-masing sekolah kan bisa beda-beda, jadi intinya kita mau melihat pemetaan kasus *bullying* itu seperti apa...” (FA, *Trainer Sejiwa*, April 2009).

Sedangkan mengenai pemahaman dari tujuan pelaksanaan *baseline study* menurut kelompok informan siswa yaitu BA dan AP adalah untuk mengetahui persepsi tentang kenyamanan dan pengenalannya tentang masalah *bullying*. “oh iyaa.. waktu itu si kita diminta untuk ikut diskusi sama isi kuesioner gitu, yang gw tau si buat mengenalkan tentang *bullying* sama gimana kenyamanan sekolah di sini...”(BA, Siswa/Humas OSIS, April 2009). “waktu itu si intinya cuma pengen cari tau pendapat kita klo ga salah tentang kenyamanan bersekolah di SMA “X”, apa enak, kebiasaannya kaya gimana, terus guru-gurunya gimana?...” (AP, Siswa/Humas OSIS, April 2008).

Untuk kelompok informan guru yang diwakili oleh informan Z dan informan E, pemahaman mereka tentang tujuan *baseline study* sendiri adalah untuk memperkenalkan mengenai masalah *bullying*, serta tujuan dan program dari Sejiwa. “program sejiwa ya, hmm...kita itu diperkenalkan bagaimana mengantisipasi apa namanya...*bullying* di sekolah, mekanisme seperti apa antisipasi tersebut. Hanya memperkenalkan secara umum program sejiwa itu apa, tujuannya apa..gitu...” (Z, Guru/Staff Kesiswaan, April 2009). “tujuannya ya untuk mensosialisasikan mengenai permasalahan *bullying* supaya guru-guru jadi tau, tanggung jawab guru itu apa aja, ya sama perkenalan program- program sejiwa itu tadi...” (ES, Guru/Wakil Kesiswaan, April 2009).

Berdasarkan pengamatan peneliti mengenai program *baseline study*, pada para informan sekolah baik dari kelompok siswa maupun guru, ditemukan fakta bahwa mereka ketika ditanya “*baseline study*” mereka kurang *familiar* dengan penamaan tersebut, maka ketika peneliti melakukan wawancara, peneliti mencoba mengganti

kata “*baseline study*” dengan kata “program awalan yang berisi diskusi” pada kelompok informan guru. “*Baseline* itu apa sih?....oh itu toh.. iya iya.. program awal itu yang sebelum GPP yang isinya diskusi itu ?...” (ES, Guru/Wakil Kesiswaan, April 2009)

Kemudian untuk kelompok informan siswa, peneliti mengganti kata “*baseline study*” dengan kata yang lebih *familiar* yaitu “program diskusi dan pengisian kuesioner”. Maka nantinya jawaban dari pertanyaan penelitian mengenai “tujuan FGD” pada kelompok siswa akan sama jawabannya dengan jawaban dari pertanyaan “tujuan *baseline study*”. “yang awal Ka?...kan sama aja Ka awal sama akhir?...oh yang pertama toh, yang diskusi sama ngisi kuesioner juga kan?...” (BA, Siswa/humas OSIS, April 2009)

Pada tahap *baseline study*, ada dua metode kegiatan yang dilakukan yaitu FGD (*focus group discussion*) dan penyebaran kuesioner. Menurut informasi yang didapat dari informan *trainer* yaitu IF dan FA, pelaksanaan FGD bertujuan untuk menggali informasi secara lebih mendalam serta mendapatkan sampel-sampel yang representatif terhadap kelompok informan secara efisien dan efektif. Sedangkan penyebaran kuesioner bertujuan sebagai data kuantitatif yang nantinya dapat diuji secara statistik

“Tujuan yang spesifik, sebenarnya kita pengen menggali lebih dalam..kalo lewat kuesioner aja kan kurang menggali yah misalnya di kuesioner kita nanya nya pernahkah anda mengalami atau melihat kejadian *bullying*? “Pernah..”, bentuknya misalnya memukul atau misalnya dipalak atau apa...nah kan kita ga bisa explore lebih lanjut kan. Nah, kalo pas FGD itu bisa kita tanya lebih lanjut... Ya intinya mencari informasi sebanyak mungkin, sevalid mungkin dan sedalam mungkin...”

“kalo kuesioner biar ini ajaa...eee..kita punya data otentik yah, maksudnya data kuantitatifnya...nah dari situ kan bisa diliat statistiknya kaya gimana..gitu. kalo lewat FGD kan lebih mendalam yah analisisnya, maksudnya wawancara mendalam.. kalo dari data kuantitatif kan bisa diliat

range nya, seberapa banyak perilakunya terjadi...” (IF, *Trainer* Sejiwa, April 2009).

“FGD itu intinya si, eee..karena kan klo kita mau sebar kuesioner tu gede banget jumlahnya, klo kita mau wawancara semuanya waktunya ga cukup. Akhirnya di FGD lah tapi itu kita ambil sampel-sampel yang merepresentatifkan kelompok informan. Jadi dari FGD itu kan nanti ada dinamika...”

“klo kuesioner itu lebih ke data kuantitatifnya, jadi berapa persentase murid yang menganggap *bullying* itu parah apa ngga, ini wajar apa ngga. Ini kita *crosscheck* dengan hasil FGD nya, kalo mayoritas bilang di kuesioner *bullying* itu ga bener dan *bullying* itu ga terjadi, tapi kok di FGD bilang terjadi..brati kan ada kesenjangan, dan itu perlu kita gali lagi...” (FA, *Trainer* Sejiwa, April 2009).

Untuk selanjutnya, peneliti disini juga ingin melihat persamaan pandangan antara pelaksana yaitu Sejiwa dengan peserta yaitu guru dan siswa SMA”X” mengenai tujuan dari pelaksanaan FGD dan penyebaran kuesioner yang dilaksanakan baik untuk kelompok siswa maupun kelompok guru. Untuk itu informasi tersebut akan diberikan oleh informan kelompok guru Z dan ES serta dari kelompok siswa yaitu BA dan AP. “diskusi ya, intinya Sejiwa pengen ngeliat fenomena *bullying* disini itu kaya apa, pelaku nya siapa biasanya, trus aturan-aturan dalam tanda kutip yang dibikin senior kepada juniornya tu kaya apa...”

“ada, pokoknya waktu itu dibilangnya untuk mengumpulkan informasi mengenai sekolah ini dan juga pendapat guru mengenai *bullying* waktu itu, Jadi ada 2 metode, wawancara (diskusi) dan kuesioner...”(Z, Guru/wakil kesiswaan, April 2009). “tujuannya ya untuk mensosialisasikan mengenai permasalahan *bullying* supaya guru-guru jadi tau, tanggung jawab guru itu apa aja, ya sama perkenalan program- program Sejiwa itu tadi...” “tujuannya ya yang pasti untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya mengenai kehidupan sekolah, proses kegiatan belajar mengajar, cara guru mengajar bagaimana, juga untuk menggali adanya *bullying* di sini tu seperti apa, kaya gimana...” (ES, Guru/Staff Kesiswaan, April 2009).

Sedangkan menurut informasi dari informan siswa yaitu BA dan AP adalah untuk sosialisasi mengenai *bullying* serta pendapat mengenai kenyamanan bersekolah di SMA “X” “oh iyaa.. waktu itu si kita diminta untuk ikut diskusi sama isi kuesioner gitu, yang gw tau si buat mengenalkan tentang *bullying* sama gimana (persepsi) kenyamanan sekolah di sini...” “gw si waktu itu langsung ngisi aja si ka, yang gw tau si katanya buat cari informasi tentang keadaan sekolah sama kenyamanan dalam bersekolah di sini gitu ka...” (BA, Siswa/humas OSIS, April 2009). “waktu itu si intinya cuma pengen cari tau pendapat kita klo ga salah tentang kenyamanan bersekolah, apa enak, kebiasaanya kaya gimana, terus guru-gurunya gimana...” “tujuannya si katanya buat melihat pandangan sama pendapat itu.. eee...kenyamanan di sekolah terus gimana guru-gurunya...pokoknya kita si ya isi aja...” (AP, Siswa/Ketua OSIS, April 2009).

Menurut pengamatan peneliti, para kelompok informan dari kelompok sekolah baik guru maupun siswa sudah tidak begitu ingat dengan detail dari tujuan pelaksanaan *baseline study* ini. Hal ini terjadi pada saat peneliti melakukan beberapa *probing* terkait pertanyaan tersebut, namun jawaban yang dilontarkan hanya jawaban yang bersifat tidak spesifik, hanya secara umum saja, namun walau jawaban dari kelompok peserta yaitu informan guru dan siswa hanya secara umum, tetapi para informan dari kelompok peserta dapat disimpulkan memahami tujuan dari pelaksanaan *baseline study* ini.

Tahap proses pelaksanaan *baseline study* terdiri dari persiapan untuk meminta kesediaan para guru dan siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan *baseline study* yang berisi diskusi dan pengisian kuesioner, proses yang dilakukan hanya melewati tahap yang sederhana yaitu dengan meminta kesediaan guru dan siswa untuk berpartisipasi, ini seperti yang dilontarkan oleh informan pelaksana yaitu IF dan FA. “klo prosesnya si paling kita minta waktu beberapa siswanya dan beberapa guru untuk berpartisipasi dalam kegiatan FGD sama kesediannya untuk mengisi kuesioner lalu kita lakukan perkenalan, trus jelasin tujuan kita apa...” (IF, *Trainer* Sejiwa, 16 April 2009) “waktu itu ada FGD, FGD itu ada dua, pertama dengan kelompok guru, kedua dengan kelompok murid. Jadi intinya kenapa kita

ambil guru sama murid adalah untuk meng-crosscheck...” (FA, *Trainer Sejiwa*, April 2009)

Menurut penuturan dari kelompok informan sekolah yang diwakili oleh informan guru, yaitu Z dan ES, proses yang dilakukan dalam pelaksanaan *baseline study* sangat sederhana yaitu perwakilan guru diminta untuk berpartisipasi dalam kegiatan *baseline study*. Untuk penentuan peserta yang mengikuti kegiatan *baseline study* ini, Sejiwa mendelegasikan kepada perwakilan sekolah dalam hal ini dilakukan oleh Wakil Kesiswaan yaitu informan ES. “kita perwakilan guru 8 orang dikumpulkan di satu ruangan, sejiwa mulai perkenalan, sejiwa tuh apa, yang dibawanya tu apa (misi), selanjutnya dilakukan diskusi mengenai yaitu tadi, fenomena *bullying* sama pandangan kita sama masalah tersebut tuh kaya gimana?..” (Z, Guru/Staff Kesiswaan, April 2009)

“pokoknya kita diminta buat diskusi, sama saya diminta buat nentuin siswa untuk ikut diskusi. Lalu setelah itu perkenalan, waktu itu ada diskusi bagaimana cara kita ngajar, budaya di sekolah ini bagaimana, terus perilaku anak-anak nih di sekolah kaya gimana sama bagaimana misalnya bersikap jika terjadi *bullying*, antisipasinya apa..” (ES, Guru/Wakil Kesiswaan, April 2009).

Berdasarkan diskusi antara peneliti dengan pihak informan pelaksana yaitu F, Sejiwa mempercayakan penentuan peserta yang akan berpartisipasi, melalui informan peserta kelompok guru yaitu ES karena informan ES berkedudukan sebagai Wakil Kesiswaan dan selain itu juga sebagai Pembina OSIS. Berdasarkan hal ini, peneliti melakukan *crosscheck* terhadap informan guru ES, dan juga kepada informan kelompok murid yaitu BA dan AP untuk mengetahui bagaimana penentuan peserta yang ikut dalam kegiatan *baseline study* ini. Bidang kesiswaan merupakan divisi yang dibentuk untuk mengarahkan serta mengatur kegiatan para siswa seperti OSIS dan kegiatan ekstrakurikuler

“waktu itu kita minta tolong sama SMA “X”, waktu itu sama pak ES karena dia pembina OSIS kan. Kita minta guru sama murid, karena mau muridnya seperti apa atau gurunya seperti apa, itu tergantung nanti moderator FGD nya bisa menggali sedalem-dalemnya informasi...” (FA, *Trainer* Sejiwa, April 2009).

Peneliti kemudian melakukan verifikasi atas informasi ini kepada informan guru ES dan kepada informan siswa BA dan AP. “pada saat itu sih pokoknya ditunjuk yang ada waktu lowong, pokoknya ada guru bidang studi dan wali kelas...” “langsung aja saya tunjuk pokoknya pengurus OSIS, karena OSIS kan bisa dibilang wadahnya murid-murid sini...”(ES, Guru/Wakil Kesiswaan, April 2009). “ditunjuk sama guru ka waktu itu, pokoknya kita disuru ikut aja..” (BA, Siswa/Humas OSIS, April 2008) “Pak ES langsung nunjuk OSIS gitu, pokoknya kita diminta buat ikut diskusi gitu sama kaka-kaka dari Sejiwa...” (AP, Siswa/Ketua OSIS, April 2009)

Menurut diskusi peneliti dengan informan pelaksana yaitu FA, informan guru ES dianggap guru yang proaktif atas terlaksananya program *Teacher Empowerment Program* (TEP) ini di SMA “X”. selain itu memang informan ES merupakan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan yang membawahi setiap kegiatan dan organisasi siswa di SMA “X”

Pelaksanaan kegiatan *baseline study* dilakukan di lokasi SMA “X”. Kegiatan ini difasilitatori oleh para *trainer* Sejiwa yang dibantu oleh beberapa personel *volunteer* dari pihak General Electric (GE) dan mahasiswa psikologi UI. Kegiatan *baseline study* yang dilakukan di SMA “X” memakan waktu selama dua jam yang diikuti oleh para guru dan siswa dilaksanakan paralel yaitu dengan waktu pelaksanaan yang sama namun di ruangan yang terpisah antara guru dan murid. Kegiatan dalam *baseline study* meliputi diskusi dan pengisian kuesioner yang dilakukan oleh guru dan siswa. Untuk mendapatkan informasi tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan informan pelaksana IF dan FA dan untuk mendapatkan objektivitas yang akurat, peneliti melakukan *crosscheck* informasi dengan melakukan wawancara dengan informan peserta baik dari kelompok guru yaitu Z dan ES serta informan siswa yaitu BA dan AP. “nggaa.. samaaa siapa

namanya... ada fajar, gw, sofie (GE Volunteer) satu orang pendamping lagi dari psikologi. Karena kan supaya bisa lebih objektif yah..." "FGD (*Baseline study*) itu berlangsung selama hampir 2 jam.. sehari aja.. guru sama murid (pesertanya), tapi ruangnya aja yang dibedain... (IF, *Trainer Sejiwa*, April 2009).

"ada gw, indra, sofie (GE Volunteer), sama ada anak psiko waktu itu (volunteer)..." "ada guru, ada murid perwakilan OSIS, paralel... maksudnya beda ruangan. Waktu itu ada 8 guru sama 8 murid..." "waktu itu bagi kuesioner sama FGD kurang lebih 2 jam deh..." (FA, *Trainer Sejiwa*, April 2009).

Selanjutnya peneliti menanyakan pertanyaan yang bertujuan *crosscheck* kepada kelompok peserta baik dari kelompok informan guru yaitu Z dan ES serta kelompok informan siswa BA dan AP. "dari orang sejiwa pokoknya..." "sehari doang dari jam 10 pagi sampe jam 12-an ya klo ga salah ..." "yang diskusi itu kalo ga salah ada 8 orang yah, ga banyak ko..." (Z, Guru/Staff Kesiswaan, April 2009). "ya dari orang sejiwa..." "ada 2 jam-an... sehari doang..." "yang jelas guru-guru, sama murid. Hanya dipisah ruangnya..." (ES, Guru/Wakil Kesiswaan, April 2009). "dari psikologi UI sama dari sejiwa katanya ka..." "dari anggota OSIS ka... waktu itu kayanya ada si 2 jam-an..." (BA, Siswa/Humas OSIS, April 2009) "itu ka, kaka-kaka dari sejiwa..." "anak-anak OSIS ka... wah 2 jam deh kayanya..." (AP, Siswa/Ketua OSIS, April 2009)

Selanjutnya peneliti ingin mengetahui pertanyaan yang ada di kuesioner dan melihat hasil yang ditemukan dari hasil kuesioner di SMA "X". untuk mendapatkan informasi ini, peneliti melakukan wawancara dengan informan pelaksana IF dan FA serta informan peserta guru yaitu Z dan ES juga informan siswa yaitu BA dan AP. Pada saat pelaksanaan, informan IF bertugas sebagai fasilitator di ruang FGD murid sedangkan informan FA bertugas sebagai fasilitator di ruang FGD guru. Namun ketika wawancara tersebut berlangsung, terlihat bahwa informan pelaksana yaitu IF dan FA tidak begitu mengingat pertanyaan serta hasil dari kuesioner yang dibagikan, walaupun peneliti sudah melakukan *probing*, mereka hanya menjawab seadanya. "intinya si cuma ini aja yah.. apa namanya.. "kamu ngerasa nyaman ga di sekolah?", "pernah melihat atau mengalami *bullying* ga?"..." "klo *generalnya*, beberapa murid mengaku ada guru

yang nyebelin banget, guru yang jadi musuh bersama lah, guru itu klo ngasi hukuman ya bener-bener memermalukan kaya misalnya diteriakin depan temen-temennya, disalah-salahin, dimaki-maki..itu bikin anaknya makin ga respek dan itu maksudnya ga cuma satu-dua orang yang ngomong tapi sampe banyak murid yang ngomong...” “oiya tu ka, guru yang itu tu emang nyebelin banget deh gitu...” (IF, *Trainer Sejiwa*, April 2009).

“ada tentang bagaimana guru mengajar, apakah *bullying* pernah terjadi, apakah pernah memukul murid, apakah dianggap perlu mendisiplinkan anak dengan dikerasin..” “klo detailnya aga lupa de gw... tapi secara general si mereka (guru) masi nganggep *bullying* tu ga bener, masi ada yang ngaku klo itu terjadi...” (FA, *Trainer Sejiwa*, April 2009)

Selain itu ternyata para informan guru yaitu Z dan ES tidak begitu ingat akan pertanyaan kuesioner, terlihat dari jawaban mereka yang seadanya. Selain itu mereka tidak mengetahui hasil kuesioner tersebut karena tidak diberitahukan hasilnya oleh pihak pelaksana. “yang pasti si seputar masalah *bullying* ya... seperti “apakah anda pernah menemukan kasus *bullying*?..” “wah saya ga tau ya..mungkin sejiwa yang bisa ngejelasin deh..” (Z, Guru/Staff Kesiswaan, April 2009). “yang saya inget itu...”apakah klo ngasi penjelasan sama anak murid, anda memberikan contoh kasus?” karena itu memang saya selalu begitu kan kalo ngajar, lalu “perlu kah mendisiplinkan murid dengan kekerasan?”...seperti itu kira-kira. “wah itu kan yang mengkaji kan ya sejiwanya, kita kan cuma sebagai informan...” (ES, Guru/Wakil Kesiswaan, April 2009).

Terlihat perbedaan informasi yang diberikan oleh informan pelaksana dengan informan peserta atas pertanyaan dalam kuesioner. Namun peneliti menganggap wajar apabila para informan sudah lupa karena kegiatan tersebut terjadi lebih dari satu tahun sebelum penelitian ini. Hal ini juga terjadi pada kelompok informan siswa. “klo ga salah ditanyain tentang “pernah dapet *bullying* ga dari senior?” terus... apakah sering terjadi gencet-gencetan disini....

“oh ada deh kayanya, ada pertanyaan apakah guru pernah maen fisik ke murid...”(BA, Siswa/Humas OSIS, April 2009).

“jahh.. apa aja ya? Pokonya ada yang nanyain tentang *bullying* gitu deh ka.. kaya *bullying* tuh masi wajar apa ngga, pernah apa engga guru nge-bully, ada *bullying* ga di sekolah ini...”(AP, Siswa/Ketua OSIS, April 2009).

Menurut informasi dari informan siswa, pertanyaan kuesioner *baseline study* untuk siswa meliputi pengalaman mendapatkan perilaku *bullying* baik dari senior maupun dari guru, lalu aspek intensitas *bullying* di sekolah, serta bagaimana perilaku guru dalam mengajar apakah ada guru yang menggunakan kekuatan fisik untuk memberikan didikan kepada siswanya

4.2.2 Pelaksanaan program Guru Penyemai Potensi (GPP)

Pelaksanaan program Guru Penyemai Potensi (GPP) bertujuan untuk melahirkan guru-guru yang profesional dan dapat menjadi suri tauladan bagi anak didiknya dan mengajak mereka menumbuhkembangkan nilai-nilai keluhuran di sekolah sehingga mereka dapat menghindari perilaku *bullying*. Menurut informan pelaksana yang bertugas sebagai fasilitator yaitu IF dan FA, tujuan GPP adalah untuk menumbuhkan nilai-nilai luhur disekolah agar dapat menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang tidak hanya memiliki kemampuan yang baik secara kognitif tetapi juga kematangan emosi serta para guru, dapat menginternalisasikan nilai-nilai keluhuran dalam kehidupan dan menyemaikan potensi-potensi untuk anak didiknya.

“Tujuan GPP, jadi Guru Penyemai Potensi..jadi intinya gini sih, sebenarnya perhatian yang lebih besar Sejiwa itu adalah untuk menumbuhkan nilai-nilai luhur disekolah supaya bisa menghasilkan SDM yang tidak hanya pintar secara kognitif tapi juga dari segi emosinya mateng gitu kan, terus mereka juga *attitude* nya jadi lebih bagus. Oleh karena itu kita menyentuh guru-gurunya pertama kali supaya guru-guru itu menjadi teladan bagi anak muridnya...”(IF, *Trainer* sejiwa, April 2009).

“guru ini kalo dia bener-bener jadi seorang guru, dia itu dalam kapasitas dan dalam kondisi dimana dia bisa menyemaikan potensi-potensi yang dimilikinya ke anak didiknya. Karena kita lihat peranan guru sangat-sangat

penting banget dalam dunia pendidikan. Tapi dalam kenyataannya banyak guru yang masih butuh yaaa.. semacam pengembangan diri lah, nah disitu lah sejiwa masuk. Sekedar mengingatkan kembali misi luhurnya guru itu apa, sekedar mengingatkan bahwa dalam diri masing-masing guru ada nilai keluhuran dan itu coba kita gali selama tiga hari. Bukan sebagai kita orang ahli yang ngasi tau ke mereka, lebih kepada sharing pengalaman mereka nanti mereka sadari bahwa.. oiya ya, nilai-nilai keluhuran itu sebenarnya udah kita tau, paham, cuma belum kita jalankan.. ya sejiwa harapkan guru-gurunya bisa jadi penyemai potensi bagi murid-muridnya...” (FA, *Trainer Sejiwa*, April 2009)

Peneliti ingin mengetahui informasi mengenai tujuan pelaksanaan GPP seobjektif mungkin, maka peneliti membutuhkan informasi dari sasaran program ini yaitu guru. Informasi ini didapat dari hasil wawancara dengan informan peserta kelompok guru yaitu Z dan ES. Menurut informasi dari informan guru, GPP bertujuan untuk menyegarkan kembali nilai-nilai keluhuran para guru serta untuk menuntun guru agar dapat menjadi seorang pendidik yang professional dan agar para guru memahami bagaimana mengantisipasi *bullying* di lingkungan sekolah.

“Tujuannya ada waktu itu untuk menyegarkan kembali mengenai nilai-nilai moral dan etika kita bagaimana sebagai pendidik untuk menularkan hal dan nilai yang baik kepada murid agar mereka dapat meniru dalam berkegiatan sehari-hari. Selain itu supaya guru itu bisa mengetahui persis bagaimana mengantisipasi *bullying* di sekolah, jadi guru itu sebagai mediator, tokoh, penggerak untuk meminimalisir terjadinya *bullying*..” (Z, Guru/Staff Kesiswaan, April 2009)

“supaya guru dapat menjadi guru yang profesional, yang bisa menyemai potensi bagi anak didiknya, bisa memberikan contoh teladan nilai keluhuran bagi anak. Khusus untuk nilai keluhuran, apabila seorang manusia menjalankan nilai keluhuran dalam hidupnya, maka biasanya orang tersebut bisa dibidang jauh dari bertindak kekerasan lah... nah itu nanti berkaitan dengan *bullying*, bahwa *bullying* akarnya adalah kurangnya internalisasi nilai-

nilai keluhuran dari diri seseorang, jadi kurang bisa menghargai, menghormati, dan ngga peduli sama orang lain..” (ES, Guru/Wakil Kesiswaan, April 2009)

Pada kesempatan yang lain, peneliti berdiskusi dengan informan fasilitator yaitu FA untuk bertanya mengapa pada saat wawancara, ketika peneliti menanyakan pertanyaan tujuan pelaksanaan GPP para informan fasilitator tidak menyinggung mengenai masalah *bullying*. Jawaban dari informan fasilitator adalah karena pada pelatihan GPP yang menjadi fokus adalah tentang profesionalitas dan nilai-nilai keluhuran walaupun di dalam materi ada Bab yang membahas tentang *bullying* namun hanya sedikit.

Kegiatan yang dilaksanakan dalam program Guru Penyamai Potensi (GPP) yaitu proses tahap awal kegiatan GPP pada awalnya adalah berkoordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan tanggal pelaksanaan yang disesuaikan dengan kesanggupan sekolah. Berdasarkan diskusi peneliti dengan informan guru ES, pemilihan waktu pelaksanaan dipilih ketika sekolah tidak ada kegiatan belajar mengajar. Persiapan yang dilakukan pihak Sejiwa sendiri menurut informasi dari informan fasilitator yaitu IF dan FA adalah dilaksanakan pemantapan materi melalui *training for trainer* yang dilakukan oleh Ketua Yayasan Sejiwa dan setelah itu dilakukan persiapan teknis atas kebutuhan pelaksanaan pelatihan.

“eee...kita yang jelas persiapan internal Sejiwa dulu yaitu dengan pemantapan materi oleh ketua yayasan Sejiwa, biasanya ada *training for trainer* dulu, sama ya persiapan peralatan kaya laptop, ATK (alat tulis kantor), seminar kit, *flipchart* terus koordinasi dengan pihak sekolah bagaimana sekolah sudah siap apa belum...”

“kita biasanya perkenalan dulu masing-masing dari Sejiwa, Sejiwa nya sendiri itu apa, terus kita jelasin tujuan kita apa, apa yang nanti mau diomongin... ya *ice breaking* dulu lah sama peserta...” (IF, *Trainer* Sejiwa, April 2009)

”klo sebelum GPP kita biasanya ada *training for trainer* dulu buat memperkuat kita lagi bawain materi... klo pas persiapannya hari-H nya kita

dateng 30 menit sebelum dimulai, tempat sudah disiapkan sama sekolah, infokus juga, trus kita persiapin laptop, cd-cd lagu yang menenangkan. Terus juga berapa waktu sebelum itu, buat *trainer* ada training dulu buat memantapkan lah. Masuk ke pelatihan biasanya ice breaking dulu setelah itu masuk ke materi, nanti kita tau tuh mereka udah mulai cair kaya misalnya ada yang nyeletuk (peserta), ketika ada satu yang nanggepin nah itu jadi pintu masuk buat sejiwa tuh untuk memancing mereka keluarin pendapat, biasanya nanti ada pro dan kontra, yang pro kenapa yang kontra kenapa trus udah gitu tinggal digali sampe terkumpul banyak, setelah itu baru kita paparin tuh teori, kita ga bilang mereka bener apa salah, ya lalu kita bandingin aja pendapat mereka dengan teori, gini lo pak klo menurut teori...” (FA, *Trainer* Sejiwa, April 2009).

Selanjutnya peneliti mewawancarai kelompok informan guru yaitu Z dan ES mengenai tahap proses pelaksanaan baik sebelum dimulainya pelatihan maupun saat dimulai pelatihan. Menurut informan guru ES bahwa pihak sekolah juga mempersiapkan kebutuhan yang dibutuhkan teknis yang dibutuhkan, sedangkan informan Z menjelaskan tahap saat pelatihan dimulai yaitu perkenalan dari pihak Sejiwa mengenai program dan materi pelatihan. “kita persiapkan kebutuhannya seperti, ruang kelas, LCD, trus katering buat makan siang dan *snack*. Kalo pas dikelasnya yaitu.. yang jelas ada perkenalan dari mereka, terus mereka menjelaskan tujuan pelatihan secara garis besarnya... ya pokoknya jalan aja...” (ES, Guru/Wakil Kesiswaan, April 2009). “yaitu, awalnya kita diperkenalkan tentang program sejiwa, terus ya tujuannya dan disinggung dikit diawal mengenai materi pelatihannya apa aja...” (Z, Guru/Staff Kesiswaan, April 2009).

Dalam pelatihan GPP ini, lama pelaksanaannya adalah 3 (tiga) hari dengan durasi kurang lebih 8 (delapan) jam. Informan fasilitator IF dan FA saat itu bertugas sebagai *trainer* bersama 2 (dua) orang *trainer* lainnya dan pesertanya terdiri dari para guru SMA “X” dan beberapa orang perwakilan guru dari 5 (lima) SMA yang berlokasi di sekitar SMA “X” yang diundang oleh SMA “X”. “durasinya 3

hari *fullday* dari jam 8 sampe jam 5...” “waktu itu aku, fajar, pak yusuf, mbak mira...” “guru, kepala sekolah tapi ga *full day* karena banyak agenda lain juga waktu itu, jadi masuk pas pembukaan doang, sama perwakilan guru yang diundang dari 5 sekolah sekitar SMA “X” aja...” (IF, *Trainer Sejiwa*, April 2009)
 “3 hari, dari jam 8 sampe jam setengah 5 lah...” “gw, pak yusuf, mira, indra...”
 “guru doang kan GPP cuma buat guru...” (FA, *Trainer Sejiwa*, April 2009).

Materi yang diberikan dalam pelatihan GPP ini meliputi bagaimana menjadi guru yang Professional, Berpikir Positif, Tiga Macam Guru, Integritas, Kedewasaan, Dua Cara Memandang Kehidupan (*Generous Growing Vs Jealous Limiting*), Tentang *Bullying*, Cara Menabung hubungan dan Menegur Secara Arif. Informasi mengenai materi ini didapat peneliti dari arsip materi di kantor Sejiwa, namun untuk lebih mendapatkan informasi yang mendalam, peneliti melakukan wawancara dengan informan pelaksana yaitu IF dan FA.

“ada tentang kepemimpinan, bagaimana berpikir positif, integritas, terus ada tentang menabung hubungan yaitu apabila kita ingin mempunyai hubungan baik dengan orang, yang perlu dilakukan adalah secara terus menerus memperlihatkan sikap baik dan tulus, baik melalui sikap maupun tindakan nyata, terus ada lagi menegur secara arif, jadi agar orang yang kita tegur benar-benar memahami letak kesalahannya dan mengerti perilaku yang diharapkan dari dirinya. Selain itu, kita perlu berhati-hati agar harga dirinya tetap terjaga...”

“ada tentang kepemimpinan, sikap positif, bagaimana menumbuhkan sikap positif yang mengembangkan yaitu *generous growing*, versus *jealous limiting* yaitu sikap negatif yang membatasi, terus ada juga tentang energi positif, bagaimana menabung hubungan dengan orang lain, bagaimana menegur siswa dengan arif kemudian memuji dengan efektif dan mendengarkan secara empatik...”

“eee..jadi gini..*bullying* itu kan terjadi karena tidak adanya nilai-nilai positif yah, misalnya kita ga respek sama orang... jadi misalnya ada senior yang

memperlakukan juniornya semena-mena, itu biasanya karena seniornya itu ga punya respek sama adek kelasnya, trus ga ada nilai empati, ga ada nilai menghargai, ga ada nilai toleran segala macem.. akhirnya kita coba tumbuhkan nilai-nilai ini. *Bullying* itu kan terjadi ketika *lack of value* gitu ya sehingga *value*-nya ini nih yang kita bagusin supaya tidak terjadi *bullying*, dari gurunya karena guru kan memegang peranan penting di sekolah, jadi teladan, amanah..itu yang paling penting...” (IF, *Trainer Sejiwa*, April 2009)

“kita biasanya masuk dari kepemimpinan, bahwa masing-masing kita adalah seorang pemimpin minimal bagi diri sendiri, setelah itu pemimpin itu karakteristiknya apa aja, ada diantara beberapa karakteristik yang kita anggap paling penting adalah *positive thinking* baru kita kasi simulasi gelas, klo orang positif itu ngeliat gelas setengah isi kaya apa, klo orang negatif ngeliatnya gimana. Abis itu masuk ke karakteristik guru kaya itu tadi, otoriter, lemah, professional... Lalu integritas, salah satu yang penting menjadi guru yaitu integritas yang tinggi, jadi klo ngomong ngerokok itu bahaya, ya gurunya jangan ngerokok, apa yang diomongin itu yang dilaksanakan,...trus ada *generous growing* ada menabung hubungan, menabung hubungan itu pada intinya kalo kita menabung kebaikan pada orang lain diharapkan biasanya orang itu akan baik balik ke kita, jadi klo kita makin nabungin hubungan, makin baiklah hubungan kita. Ya begitu juga sebaliknya, klo kita menabung yang jelek, ya orang balikannya juga negatif ke kita.

“ada tiga langkah mempengaruhi...yang pertama itu integritas, guru untuk mempengaruhi anak-anaknya, harus pertama-tama dia itu integritasnya tinggi, setelah itu *generous growing versus jealous limiting*, kalo kita mempengaruhi orang tapi kitanya sendiri selalu berpikiran negatif, ga seneng klo ngeliat orang seneng, trus gimana orang mau dipengaruhi sama kita.. yang ketiga baru mempengaruhi hubungan, klo integritas kita tinggi dan kita berpikir positif, biasanya orang dengan mudah mau ngikutin kemauan kita tanpa perlu harus bentak, teriak....” (FA, *Trainer Sejiwa*, April 2009).

Untuk mengetahui materi yang diberikan pada saat pelatihan, peneliti juga menanyakan informasi tersebut ke informan kelompok peserta yaitu guru Z dan ES. namun menurut pengamatan peneliti, kelompok informan guru tidak begitu detail mengingat satu per satu materi pelatihan GPP ini walaupun peneliti sudah melakukan *probing*. Namun peneliti melihat bahwa kelompok informan guru mengerti esensi dari pelatihan yang diberikan walaupun tidak begitu mengingat per detail materi pelatihan. “tentang jenis-jenis *bullying*, terus teori tentang *bullying*, tentang motivasi, kepemimpinan, juga tentang yaitu tadi nilai-nilai, etika, berbuat baik, cinta sesama manusia, hormat-menghormati, simpati...”

iya, ada.. *generous growing* tu yang kaya ucapan positif, yang menimbulkan orang senang sehingga nantinya dapat mengembangkan potensi misalnya. Klo *jealous limiting* itu yang membatasi kaya misalnya sinis, terus *negative thinking* sama orang, jadi kalau kita sudah berpikir negatif, pesimis, apatis, sikap kita ga peduli sama orang lain, maka bisa jadi nanti orang lain akan membatasi diri sama kita, itu si yang saya dapat...” ya ada, jadi diajarkan apa-apa saja untuk menjadi guru yang profesional, harus punya pengetahuan dan tindakan-tindakan yang tentunya baik gitu ya, positif gitu...” (Z, Guru/Staff OSIS, April 2009) “tentang nilai-nilai keluhuran, menjadi guru yang profesional, kepemimpinan, tanggung jawab, menjadi guru yang ikhlas, bagaimana kita menegur anak dengan bijak.. guru memang harus dibuka mata hatinya...”

“klo *generous growing* itu kan yang berkaitan dengan nilai positif yang mengembangkan baik untuk kita sendiri juga untuk orang lain, ikhlas membantu orang lain. kalo *jealous limiting* ya sikap-sikap yang membatasi kita untuk berkembang, *negative thinking*, pesimis, iri hati, selalu memandang jelek apa yang orang lakukan...”

“ya waktu itu tentang apa itu *bullying*, jenis-jenisnya, terus gimana peranan guru terkait masalah *bullying* itu, kita juga disuruh mencari contoh kasus

yang terjadi di sekolah lalu nanti di share untuk dicari solusinya...” (ES, Guru/Wakil Kesiswaan, April 2009)

Menurut pengamatan peneliti terhadap kelompok informan guru, mereka lebih fokus terhadap materi mengenai *bullying* yang diberikan, namun materi mengenai nilai-nilai keluhuran dan profesionalitas justru mereka tidak begitu fokus. Padahal di pelatihan GPP ini materi *bullying* yang diberikan hanya berupa pengetahuan dasar, ini terlihat dari antusiasme para informan guru membicarakan masalah *bullying* ketika peneliti melakukan wawancara bahkan sampai proses wawancara sudah selesai.

Metode yang digunakan oleh Sejiwa dalam melaksanakan pelatihan ini menggunakan metode partisipatif yang meliputi kegiatan reflektif, diskusi kelompok, *brainstorming* dan *role-playing*. Berdasarkan diskusi lanjutan yang peneliti lakukan dengan informan FA, dalam setiap program pelatihan yang dilakukan Sejiwa berpola pada partisipasi dari para peserta sehingga diharapkan peserta dapat lebih memahami apa yang dibicarakan dan pelatihan akan berjalan dinamis karena akan ada interaksi dua arah apabila keterlibatan peserta dikedepankan. Sejiwa lebih suka memosisikan dirinya sebagai fasilitator selain untuk menjauhi kesan menggurui peserta, juga agar peserta lebih terbuka dalam mengemukakan pendapatnya. Menurut informan IF dan FA, kegiatan refleksi pada peserta agar mereka merefleksikan dirinya sesuai dengan topik bahasan atau contoh kasus yang diberikan selama pelatihan agar dapat menjadi bahan introspeksi diri, sedangkan diskusi kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan peserta pelatihan yang dibagi menjadi beberapa kelompok untuk mendiskusikan suatu masalah atau contoh kasus untuk dicari solusinya, setelah itu setiap kelompok nantinya mempresentasikan hasil diskusinya, sedangkan *brainstorming* adalah hal yang hampir serupa dengan diskusi kelompok, yaitu para peserta berpartisipasi untuk mengeluarkan pikiran dan pendapat atas suatu masalah atau contoh kasus yang diberikan selama pelatihan berlangsung, sedangkan yang terakhir yaitu *role-play* adalah suatu simulasi yang dilakukan oleh para peserta berdasarkan contoh kasus atau masalah.

“kalo kegiatan reflektif tu lebih ke penyadaran diri sendiri kaya introspeksi gitu, jadi biasanya kalo kita selesai ngasi materi, guru kita coba sentil kesadarannya...udah blom si kita jadi pribadi yang teladan? Udah blom si kita bersikap positif sama siswa, sama temen-temen guru, keluarga...gituu..”

“diskusi kelompok, eeee iya..biasanya ngebahas satu tema yang misalnya berkaitan dengan nilai keluhuran atau keteladanan. Trus mereka dipecah jadi beberapa kelompok dan tiap kelompok membahas tema itu gitu...”

“*brainstorming* kaya misalnya para guru bahas, hal-hal apa aja si yang bisa dilakukan untuk menumbuhkan potensi si anak? Kaya tadi contohnya *jealous limiting*, itu contohnya gimana klo di sekolah? Misalnya, kita *jealous* sama orang yang naik pangkat, lalu kita *jealous* sama guru yang dipromosiiin atau guru yang disenengin sama anak murid... iya mereka, karena kan disesuaikan dengan di sekolahnya...bagaimana cara kita melakukan *generous growing* terhadap siswa contohnya..”ayo nak kita sama-sama belajar biar tambah cerdas..ibu/bapak ngeliat kamu cukup cerdas ko, apalagi klo kamu rajin, pasti makin pintar kamu..”. gituu...”

”*role-play* ituuu, untuk materi ini.. memuji dengan efektif, mendengar aktif sama menegur dengan arif... iya jadi nanti ada guru, ada jadi modelnya 3 orang guru. Trus dibikin simulasi kasus ceritanya ada dua orang muridnya (untuk simulasi--guru berperan sebagai murid) melakukan kesalahan, “trus gimana hayo pak coba praktekin gimana caranya menegur dengan arif ke murid...”(IF, *Trainer* Sejiwa, April 2009).

“klo reflektif yaitu, pertanyaan-pertanyaan yang kita balikin ke diri masing-masing, selama ini kita udah berintegritas blum si, klo sudah apa aja, klo belum apa aja, knapa?, ya klo gitu mari kita berkaca masing-masing. Klo diskusi kelompok, eee misalnya ada 3 tipe guru, mereka kita bagi beberapa kelompok trus mereka diskusi, trus hasilnya nanti kita bawa ke diskusi kelompok yang lebih besar lagi nantinya.

“Kalo *brainstorming*, misalnya *bullying* apa aja si yang terjadi disini, dijabarin trus kita catet apa aja, baru setelah itu kita tanya satu-satu cara nanganinnya bagaimana, jadi lebih banyak sharing dari mereka, kita tampung, baru setelah itu kita ajak mereka memikirkan bagaimana untuk menangainnya.. jadi Sejiwa tu bener-bener hanya jadi fasilitator, bukan jadi orang yang dateng, ngeliat, trus “ok, menurut kami *bullying* dapat dicegah di sini dengan cara a, b, c, d, e dan itu sudah pasti!” ga gitu.. jadi kita gali dulu sedalam-dalamnya, kita pahami kondisinya seperti apa, kita gali informasi dari mereka, baru kita lihat fenomena yang terjadi seperti apa, baru ntar kita ajak mereka berpikir kedepannya klo emang udah sepakat masalah ini mau diatasi, gimana caranya, komitmennya seperti apa...oke gausa ngomongin murid dulu, dari guru dulu komitmen nya mau seperti apa...ga menggurui lah kita, gitu..”

“*role play*...itu.. biasanya klo kita mendengar empati, menegur efektif. Itu kita role play in biar mereka makin kebayang oo gini lo mendengar empati, oh gini toh menegur efektif... ceritanya ada murid yang nakal banget trus disimulasiin ada guru berperan sebagai murid, ada guru yang berperan sebagai guru kira2 menegurnya gimana dari sisi guru, trus misalnya sampe pada waktu yang ditentukan si guru ini belum tentu bisa menegur secara efektif, baru kita bahas bareng-bareng...“tadi kurangnya bapak ini apa ni?”.. jadi berharap kekurangannya itu bisa diatasi oleh guru-guru yang lain, jadi mereka ga ngulangi kesalahan yang sama...” (FA, *Trainer Sejiwa*, April 2009).

Peneliti selanjutnya menanyakan tentang metode yang dilakukan Sejiwa dalam melakukan pelatihan kepada kelompok informan guru yaitu Z dan ES. Hasil wawancara yang didapat informan atas metode yang dijalankan selama pelatihan kurang lebih sama dengan pernyataan kelompok informan pelaksana namun tidak sedetail yang diberikan oleh kelompok pelaksana karena menurut mereka, mereka hanya ingat akan pokok serta esensinya saja. Namun begitu secara garis besar mereka dapat menjelaskan dengan baik. “(Diskusi Kelompok) ada, dia

memberikan masalah..ada masalah-masalah yang terjadi..kita disuru mencari masalah-masalah yang ada di sekolah tu apa aja.. per kelompok nanti baru dibahas bareng-bareng solusinya seperti apa...” “itu dalam bentuk kita disuru dalam kelompok itu ada yang mewakili, untuk bercerita dalam suatu audience, ya kita disuru cerita, pengalaman pribadi, curhat masing-masing, nanti kita disuru menanggapi...” “simulasi ya, misalkan guru tertentu berkarakter sebagai seorang siswa dan guru lainnya berperan sebagai guru.. kasusnya misalnya si anak melakukan *bullying* verbal, terus bagaimana guru menghadapi murid tersebut dengan kasih sayang tapi juga tegas begitu...” “klo refleksi, ya kita waktu itu disuruh merefleksikan apa yang pernah kita lakukan baik sama murid maupun dengan rekan guru lain..apakah tindakan yang kita lakukan itu sebenarnya termasuk *bullying* apa ngga, kira-kira apakah misalnya menimbulkan trauma sama anak apa ngga...” (Z, Guru/Staff Kesiswaan, April 2009).

“klo reflektif itu kita itu disuru “apakah kita sudah jadi guru yang profesional apa blom si?”, apakah sudah menjadi guru yang baik, guru yang punya tanggung jawab, punya moral, punya nilai-nilai keluhuran..kita ngaca lagi ke diri kita gitu... apakah sudah menjadi itu semua...”

“macem-macem yang kita diskusiin, dari mulai nilai-nilai keluhuran, bagaimana cara mengajar yang profesional, bagaimana membangkitkan semangat anak-anak agar misalnya bakatnya makin terasah dan mau, ada juga yang membahas karakter guru, kalo guru profesional tu gimana, guru yang payah (lemah) tu gimana...”

“(Materi *Bullying*) tentu ada, kita membahas seperti apa gencet-gencetan yang terjadi disini misalnya, dikerjainnya apa aja, kenapa ko anak sampe dikerjain segitunya... trus guru harus bagaimana melihat hal seperti itu, tentunya harus bertindak dong...”

“hampir sama aja si sebenarnya, *brainstorming* itu kan tukar pikiran. Ya jadi kita tukar pikiran bagaimana caranya untuk menjadi guru yang baik, guru

yang *antibullying*, kita bertukar pengalaman satu sama lain. Sejiwa kasi contoh masalah, gimana kita kasi solusinya berdasarkan pikiran, pengetahuan dan juga pengalaman kita sebagai guru...”

“ya kita mensimulasikan bagaimana kita dalam menerapkan nilai-nilai keluhuran, sikap seperti apa yang menunjukkan seorang guru profesional. Trus ada juga kita dihadapkan dengan anak melakukan *bullying* (contoh kasus), ada korban, ada pelaku, ada orangtua..nah, disitulah bagaimana kita berperan sebagai guru, mediasi antara itu semua, menghadapi dengan asertif namun tetap tegas dalam memberikan sanksi...”(ES, Guru/Wakil Kesiswaan, April 2009).

Peneliti mengambil kesimpulan bahwa terdapat kemiripan antara metode *brainstorming* dengan metode diskusi kelompok yaitu sama-sama melibatkan dua pihak atau lebih untuk bersama-sama merumuskan atau mencari solusi atas satu masalah sehingga dapat lebih memperkaya pengetahuan individu peserta pelatihan

4.2.3 Pelaksanaan Tahap Program Pelatihan Mengatasi *Bullying* di Sekolah.

Pelaksanaan program pelatihan Mengatasi *Bullying* di Sekolah bertujuan untuk memperdalam mengenai masalah *bullying*, bagaimana mengidentifikasi masalah *bullying*, bagaimana menciptakan tindakan pencegahan dan penanggulangan *bullying* yang tepat bagi tiap-tiap sekolah. Selanjutnya juga bertujuan untuk mendorong sekolah membuat suatu sistem dan komite *antibullying* di sekolah. Menurut informan pelaksana yaitu I dan F, bertujuan agar SMA “X” sendiri menjadi sekolah *role-model antibullying* di Jakarta Selatan, diharapkan dengan itu sekolah-sekolah di sekitarnya terutama yang ikut dalam pelatihan ini, akan mengikuti langkah SMA “X” untuk juga membuat serta menerapkan sistem *antibullying* bagi sekolah sesuai dengan kebutuhan sekolah masing-masing.

“pelatihan ini jadi lebih ke memperdalam tema *bullyingnya* lagi. Lebih memperdalam *bullying*, terus kita juga pengen, karena sejiwa kan ga bisa menanganikan sekolah satu satu, sehingga kita pengennya mereka bisa menjadi

role model, menjadi *role model* untuk mengajak sekolah-sekolah disekitarnya... jadi menangani *bullying* di sekolah ini tujuannya sebenarnya untuk menghasilkan—“apa sih yang kira-kira kita bisa lakukan setelah pelatihan ini gitu...kan jadi awal-awalnya memahami kesadaran tentang *bullying* tu apa...jadi kalo udah dapet GPP (Guru Penyemai Potensi) itu baru bisa dilanjut ke mengatasi *bullying* di sekolah.. karena kalo di GPP kan udah dapet *value*-nya gitu, sehingga lebih mantep klo ke mengatasi *bullying* di sekolah. Klo *value*-nya udah sama berarti mereka satu suara kan untuk menolak *bullying* kan.. jadi di mengatasi *bullying* di sekolah itu dikasi tau apasih *bullying*, mengidentifikasinya gimana, jenis-jenisnya kaya apa, dampak-dampaknya kaya gimana..kira-kira kalo disekolah kita ada ga sih? (*bullyingnya*), klo misalnya ada, apa nih yang kita lakukan..ah bikin program apa...nah itu nanti tujuannya *outputnya* adalah kita membuat semacam sistem dan komite *antibullying* di SMA “X”...” (IF, *Trainer* Sejiwa, April 2009).

“*output* yang diharapkan adalah itu bener-bener selama 2 hari itu kita godok supaya terjadi, pertama kesepahaman diantara guru-guru..bagi bagi tugas, misalnya guru yang satu jaga piket itu, areanya menyangkut kantin sama wc misalkan, oke guru yang lainnya coba jalin informasi sama sekolah lain deh, biar misalnya klo ada sekolah lain itu mau nyerang, jadi guru mereka bisa ngasi tau duluan gitu.. jadi itu udah kaya *workshop*, yang nantinya setelah *workshop* itu tercipta jejaring dan sistem *antibullying* yang kita harapkan bisa dijalankan di sini dan jejaring *antibullying* diantara sekolah-sekolah yang ikut (perwakilannya), nah bagi sekolah-sekolah lain yang diundang, itu kita berharap paling tidak mereka bisa mencontoh lah sistem *antibullying* di “X” itu jadi patokan lah buat disekolahnya. Jadi itu kita ga ngomong keluhuran lagi, lebih ngomong ke teknisnya, teknisnya itu *bullying* terjadi di area ini, ini, ini..gimana kita cara nanganinnya, dan itu ada guru yang seperti ini, ini, ini..gimana cara kita ngomong ke dianya...” (FA, *Trainer* Sejiwa, April 2009).

Berdasarkan diskusi dengan informan FA, bahwa program pelatihan Mengatasi *Bullying* di Sekolah ini dalam pelaksanaannya lebih banyak membahas hal teknis daripada teori mengenai bagaimana mengidentifikasi hingga bagaimana perumusan pembuatan sistem dan komite *antibullying* di SMA “X”. selanjutnya peneliti ingin mengetahui tujuan program pelatihan Mengatasi *Bullying* di Sekolah dari pandangan kelompok informan guru yaitu Z dan ES. “waktu itu dibilang *study advance* tentang *bullying* daripada yang pertama (GPP), klo yang ini difokuskan emang di *bullying* nya aja. Terus untuk membentuk sistem dan jejaring *antibullying* antar sekolah ya..jadi supaya kejadian *bullying* antar sekolah itu bisa dicegah ya...” (Z, Guru/Staff Kesiswaan, April 2009).

“pokoknya kita mengidentifikasi *bullying*, lebih kearah pencegahannya si kalo yang saya liat, apa yang harus dilakukan guru untuk mencegah, untuk mendidik murid dan juga untuk membentuk komitmen antar guru dan sekolah (sekolah sekitar) agar sama-sama proaktif gitu dalam memerangi *bullying*...” (ES, Guru/Wakil Kesiswaan, April 2009).

Berdasarkan informasi dari informan pelaksana maupun informan peserta, pelatihan ini lebih berfokus membahas mengenai masalah *bullying*, dari identifikasi hingga penjabaran kasus-kasus *bullying* oleh guru-guru baik dari SMA “X” sendiri maupun oleh guru perwakilan sekolah sekitar SMA “X” yang diundang dalam pelatihan tersebut selain perumusan teknis mengenai sistem dan jejaring *antibullying*.

Kegiatan yang dilakukan program pelatihan Mengatasi *Bullying* di Sekolah Sejiwa lebih memfokuskan terhadap materi mengenai *bullying* dan hal teknis terkait pembentukan sistem dan komite *antibullying*. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pelaksana IF dan FA, semua peserta yang hadir diajak untuk merumuskan apa saja yang dikira perlu untuk membuat sistem dan komite *antibullying* dari mulai mengidentifikasi *bullying* yang terjadi sampai langkah-langkah penanganan kasus. Tahap yang dilakukan adalah dari mulai mengidentifikasi kasus *bullying*, bagaimana penanganan korban dan pelaku, bagaimana sosialisasi agar sistem *antibullying* ini bisa berjalan, pembentukan

komite hingga pembentukan rencana kerja. “kita kasi dulu tentang dasar *bullying*-nya dari apa itu *bullying*, bagaimana mengidentifikasinya, terus bagaimana misalnya solusinya serta penanganannya, terus bikin semacam *action plan* sistem dan juga jejaring *antibullying* gitu...”(IF, *Trainer* Sejiwa, April 2009).

“awalnya itu aga repot karena kita menjelaskan ke guru, bahwa *bullying* itu ga bisa diilangkan 0% yah, hanya bisa diminimalkan serendah mungkin. Yang kedua, guru-guru dari sekolah lain banyak yang bertanya “lah ini sistemnya sebenarnya dirancang buat SMA “X” ngapain kita ikut..” padahal justru masukan dari sekolah-sekolah lain bisa jadi masukan berharga kan. Yang kedua ya tadi..kira-kira sistemnya di SMA “X” tu bisa jadi patokan buat sekolah-sekolah lain. Itu yang aga makan waktu diawal, karena menyamakan persepsi bahwa apa yang kita lakukan selama dua hari ini ga hanya bermanfaat bagi SMA “X”, tapi juga bermanfaat bagi sekolah-sekolah lainnya. Terus ya pembentukan sistem sama jejaring *antibullying* itu deh...” (FA, *Trainer* Sejiwa, April 2009)

Menurut informan FA, pada awal pelaksanaannya sempat terjadi perbedaan persepsi dari para perwakilan guru sekolah lain yang diundang mengenai pembentukan sistem *antibullying*, karena mereka mengira bahwa sistem tersebut hanya untuk SMA “X” sehingga mereka merasa sia-sia untuk ikut terlibat merumuskan sistem *antibullying* tersebut. Selanjutnya peneliti ingin mengetahui tahap yang dilalui dalam pelatihan ini dari kelompok informan guru Z dan ES. Informasi yang mereka berikan sama seperti yang diberikan oleh informan pelaksana. Namun disini ada yang perlu disamakan mengenai persepsi “komite” dan “sistem” yang ternyata setelah dikonfirmasi ulang ke informan peserta, mereka menganggap sama saja karena menurut mereka sistem tersebut berada dalam komite.

“waktu itu kita dikasi presentasi mengenai masalah-masalah yang terjadi, kita dikasi *problem-problem* dan kita disuru simulasikan per kelompok masalah-masalah tersebut, contoh misalnya *bullying* verbal, misalkan ada kata-kata

kasar ke temenya “eh lu kecil, rese..” ke temennya..ada yang sebagai penengah misal guru BP, satu lagi guru bagaimana dia mengatasinya...tar dipajang abis itu kita jelaskan nanti ditanggapi sama temen-temen, ada perbaikan-perbaikan ada juga pro kontra gitu-gitu..pada dasarnya hampir sama sih kaya GPP. terus kita disuru bikin alternatif solusi mengenai masalah per kelompok tadi yang terakhir ya pembentukan komite dan jejaring antibullying itu sendiri...” (Z, Guru/Staff Kesiswaan, April 2009).

“pertama kita disuru mengingat lagi apa itu *bullying* yang dikasi pada saat FGD pertama kali, lalu ada identifikasi masalah-masalah mengenai *bullying*, dibentuk tiap kelompok harus mencari masalah apa aja yang pernah diketahui, setelah itu tiap kelompok nantinya mempresentasikan hasil bahasanya ke seluruh peserta... juga kita membentuk komite dan jejaring *antibullying* setelahnya...” (ES, Guru/Wakil Kesiswaan, April 2009).

Materi yang diberikan dalam program pelatihan Mengatasi *Bullying* di Sekolah menurut kelompok informan pelaksana IF dan FA maupun kelompok peserta Z dan ES tidak banyak membahas teori, namun lebih banyak kepada teknis perumusan komite dan jejaring *antibullying*.

“materinya itu yaitu tentang *bullying* lebih diperdalam, karena klo di GPP kan cuma dikupas dikit aja. dari definisi, jenis-jenis, dampak-dampak, terus kalo kita liat di sekolah kita *bullying* apa aja yang terjadi, itu kita explore, terus selain itu dampak-dampaknya apa aja yang udah timbul dengan adanya *bullying* disekolah. Abis itu apa saja yang sudah dilakukan klo misalnya sudah dibahas, baru abis itu kita bikin yuk sama-sama kita bikin sistem *antibullying* di sekolah dan jejaring antar sekolah nanti action plan nya kaya gimana, waktu-waktunya kapan aja...” (IF, *Trainer* Sejiwa, April 2009).

“materinya ga terlalu banyak teori ya, karena emang kita sistemnya kaya workshop seperti bahas contoh kasus, trus karakteristik kaya apa..ya gitu-gitu..jadi lebih teknis lah... paling kita kasi perbandingan, klo di luar negeri

ada kotak pengaduan di kantin, hotline sms gitu-gitu. Dan kita ngasi contoh lagi kasus-kasus *bullying* terbaru kaya lewat e-mail, chatting, disitu guru juga ada yang sharing video perkelahian yang dilakukan muridnya atas suruhan alumni, nah itu contoh kasus yang kita bahas gimana supaya ga terjadi lagi, gimana caranya meminimalisir. Oiya satu lagi keberatan mereka adalah, sudah ada sistem sekolah yang mengatur aturan, hukuman, tata tertib.. Buat apa ada sistem dalam sistem.. padahal sistem *antibullying* ini bukannya sistem dalam sistem tapi lebih kepada sistem sekolah yang udah ada seperti apa, nah ini ada tambahan poin-poin untuk melengkapi sistem di sekolah yang udah ada supaya bisa membantu untuk menekan *bullying* di sekolah..nah itu..lumayan banyak resisten dari guru...” (FA, *Trainer Sejiwa*, April 2009).

Informasi ini senada dengan yang disampaikan oleh informan peserta yaitu Z dan ES bahwa program pelatihan ini lebih memfokuskan kepada masalah *bullying* dan pembentukan sistem serta jejaring *antibullying*.

“klo yang ini lebih langsung ke *bullying*nya, klo di GPP kan campur sama materi tentang nilai-nilai, etika segala macam kan. nah klo ini tentang bagaimana segenap elemen sekolah terutama guru-guru untuk mengatasi *bullying*, terus ada perbandingan klo di sekolah asing gitu ya, supaya mencegah *bullying* tu harus bikin kebijakan khusus mengenai *bullying* misalnya. Ada lagi kita bikin jejaring sama sekolah lain gitu untuk koordinasi supaya ga ada *bullying* antar sekolah...” (Z, Guru/Staff Kesiswaan, April 2009).

“yang jelas ini lebih khusus ke *bullying*, ga begitu maen di teori-teori, jadi langsung ke penanggulangan, apa sih yang harus dibikin sekolah, program-program nya untuk kedepan bagaimana untuk sekolah. misalnya, pake jejaring, bikin sistem *antibullying*, terus koordinasi dengan pihak lingkungan sekitar, keamanan, masyarakat, mereka harus punya jejaring tersebut..” (ES, Guru/Wakil Kesiswaan, April 2009).

Kemudian peneliti menanyakan kepada informan ES karena beliau adalah Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan yang bertanggung jawab atas setiap kegiatan dan organisasi siswa selain itu beliau terpilih menjadi ketua komite *antibullying* di SMA “X” sebagai orang yang paling kompeten untuk menjelaskan bentuk konkrit dari peraturan serta sistem *antibullying* di SMA “X”.

“klo peraturan misalnya kita “beresin” tongkrongan, mengontrol, menentukan hukuman, contoh dengan perilaku *bullying* mukul, udah berapa kali dia melakukan? Kalo baru sekali ya cukup kita panggil orang tua dan kita suru bikin perjanjian, terus kita bikin piket patroli disekolah, tujuannya buat ngeliat-liat ada ga kira-kira indikasi akan terjadinya *bullying*, di tongkrongan, di belakang sekolah, wc, kantin, koridor kelas 2 ada senior yang gerak-geriknya mencurigakan ga? Banyak kan yang harus diperhatiin, guru dilibatkan, satpam, tukang teh botol...intinya tuh buat minimalisir *bullying* harus ada kepedulian dan kontrol, itu dulu! ...”(ES, Guru/Wakil Kesiswaan, April 2009).

(tabel hukuman perilaku: lihat lampiran Komite *Antibullying* SMA “X”)

Metode yang digunakan oleh Sejiwa dalam melaksanakan program pelatihan Mengatasi *Bullying* di Sekolah ini sama seperti yang digunakan pada program pelatihan sebelumnya yaitu GPP. pelatihan ini menggunakan metode partisipatif yang meliputi kegiatan reflektif, diskusi kelompok, *brainstorming* dan *role-playing*. Menurut informan pelaksana IF dan FA kegiatan reflektif merupakan salah satu cara agar para peserta merefleksi dirinya sesuai dengan topik bahasan atau contoh kasus yang diberikan selama pelatihan agar dapat menjadi bahan introspeksi diri, sedangkan diskusi kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan peserta pelatihan yang dibagi menjadi beberapa kelompok untuk mendiskusikan suatu masalah atau contoh kasus untuk dicarikan solusinya, setelah itu setiap kelompok nantinya mempresentasikan hasil diskusinya, sedangkan *brainstorming* adalah hal yang hampir serupa dengan diskusi kelompok, yaitu para peserta berpartisipasi untuk mengeluarkan pikiran dan pendapat atas suatu masalah atau contoh kasus yang diberikan selama pelatihan berlangsung,

sedangkan yang terakhir yaitu *role-play* adalah suatu simulasi yang dilakukan oleh para peserta berdasarkan contoh kasus atau masalah.

“klo yang reflektif ya guru-guru udah ngapain aja, ngerasa sadar apa ngga klo pernah ada perlakuan ke murid yang ternyata *bullying*, gitu...atau pernah ga bikin murid jadi sakit hati atau mereka jadi takut atau males sama kita..”

“klo diskusi kelompok termasuk *brainstorming* ya, Sejiwa biasanya ngelempar ke peserta biar mereka cerita..kasus-kasus yang pernah terjadi dan dampaknya apa, baru dari situ kita tanya ada ga bapak ibu kasus-kasus yang terjadi di sekolah kita yang bisa ditulis/dijabarkan. Nah jadi kita dari awal memang tantangannya dari awal kita siap-siap ngadepin defense nya guru gitu, karena mungkin mereka ngerasa bahwa *bullying* itu ga penting atau mungkin *bullying* itu bukan hal yang harus diperhatikan gitu kan atau bisa juga kaya itu tadi, udah ter-cover kok di tatib (tata tertib), atau bisa juga mereka ga ngerasa ngelakuin *bullying*, atau ngerasa anak-anak emang harus dikerasin...” “(*role-play*) paling ini, bagaimana menghadapi pelaku.. misalnya, guru dapet laporan dari siswa bahwa “ bu saya di *bully* nih..” (siswa). Nah, gimana caranya si guru memberi tahu sikap terbaik si anak agar dapat menghadapi si pem-*bully*-nya...” (IF, *Trainer Sejiwa*, April 2009)

“materinya ga terlalu banyak teori ya, karena emang kita sistemnya kaya workshop seperti bahas contoh kasus, trus karakteristik kaya apa..ya gitu-gitu..jadi lebih teknis lah... paling kita kasi perbandingan, klo di luar negeri ada kotak pengaduan di kantin, hotline sms gitu-gitu. Dan kita ngasi contoh lagi kasus-kasus *bullying* terbaru kaya lewat e-mail, chatting, disitu guru juga ada yang sharing video perkelahian yang dilakukan muridnya atas suruhan alumni, nah itu contoh kasus yang kita bahas gimana supaya ga terjadi lagi, gimana caranya meminimalisir. Oiya satu lagi keberatan mereka adalah, sudah ada sistem sekolah yang mengatur aturan, hukuman, tata tertib.. Buat apa ada sistem dalam sistem.. padahal sistem *antibullying* ini bukannya sistem dalam sistem tapi lebih kepada sistem sekolah yang udah ada seperti

apa, nah ini ada tambahan poin-poin untuk melengkapi sistem di sekolah yang udah ada supaya bisa membantu untuk menekan *bullying* di sekolah..nah itu..lumayan banyak resisten dari guru...” (FA, *Trainer Sejiwa*, April 2009)

Informan FA saat diwawancara lebih banyak mengungkapkan kronologis waktu pelaksanaan pelatihan, menurut informan FA pada pelatihan Mengatasi *Bullying* di Sekolah tidak menyebut ada *role-play* namun lebih banyak membahas hal teknis daripada teori. Kemudian peneliti juga mewawancarai guru yaitu informan Z dan ES mengenai metode yang dijalankan sewaktu pelatihan Mengatasi *Bullying* di Sekolah. Menurut informan Z metode yang dilakukan sama dengan yang dilakukan pada pelatihan sebelumnya yaitu GPP (Guru Penyemai Potensi).

“(reflektif) ya intinya apa saja yang diri kita sudah lakukan selama ini, pernah melakukan tindakan yang dulu mungkin belum tau kalo itu *bullying* yang bisa nimbulin sakit hati atau apa.... Ya sebenarnya sama aja ya seperti pada waktu GPP, Cuma klo yang ini emang bahasannya murni (tentang) *bullying* semua...”

“(Diskusi Kelompok) ya pada intinya hampir sama sih kita dikasi contoh kasus, tentang *bullying*... terus waktu itu sih saya membahas jejaring informan yang bisa memberikan informasi mengenai *bullying* di sekitar sekolah. Bisa tukang rokok, tukang ojek, biasanya orang-orang yang disekitar tongkrongan, bagaimana memberdayakan mereka lah istilahnya untuk bisa kerjasama sama kita kalo-kalo ada siswa yang melakukan tindakan-tindakan yang mengarah ke *bullying*...” “(*Brainstorming*) waktu itu ada guru sini yang pernah mau diculik sama salah satu angkatan, udah digiring tuh sama anak-anak yang mau nyulik cuma akhirnya ketahuan...”

“simulasinya?...waktu itu... saya aga lupa deh, Cuma yang jelas kita diajak untuk semacam bikin kerjasama jejaring *antibullying* dengan sekolah lain itu, jadi nantinya bisa bertukar informasi gitu mengenai apa-apa saja kejadian

bullying yang terjadi di sekolah masing-masing, terus misal ada selentingan anak 6 mau nyerang “X” misalnya, ya guru 6 udah kasi kabar duluan...” (Z, Guru/Staff Kesiswaan, April 2009)

Menurut informasi diatas, Informan Z menganggap *role-play* merupakan kegiatan disaat peserta melaksanakan pembentukan sistem dan jejaring *antibullying*, namun menurut informasi dari informan ES, saat kegiatan Mengatasi *Bullying* di Sekolah tidak ada kegiatan *role-play* “tetep sama aja kok kaya GPP, reflektif ya itu yang tadi saya bilang, udah jadi guru yang profesional belum? Udah blom si melaksanakan nilai-nilai keluhuran kepada anak?, udah pedulikan kita sama *bullying*?, udah melakukan sesuatu kah untuk memerangi *bullying*...” “(Diskusi kelompok) klo ini langsung ngebahas contoh kasus ya, tiap kelompok beda, ada yang bahas senioritas, ada yang bahas klo ada *bullying* fisik, solusinya harus gimana. Abis itu baru kita bahas bersama..banyak sih waktu itu..” “yaitu diskusi udah termasuk *brainstorming*, kita tukar pikiran juga kan saat itu...” ‘ga ada simulasi deh kayanya waktu itu, pokoknya langsung konkretnya aja, fokus di gimana bikin jejaring sama komite *antibullying* aja..” (ES, Guru/Wakil Kesiswaan, April 2008)

Menurut informan ES pada saat itu tidak ada *role-play* karena pada saat itu langsung fokus pada membahas komite dan sistem *antibullying* sama seperti yang diutarakan oleh informan *trainer* FA. Kemudian mengenai waktu dari pelaksanaan pelatihan Mengatasi *Bullying* di Sekolah ini menurut informan *trainer* IF dan FA serta informan guru Z dan ES berlangsung selama dua hari dengan durasi kurang lebih 8 (delapan) jam “2 hari *full day* dari jam 8- setengah sembilan sampe kira-kira jam 5...” (IF, *Trainer* Sejiwa, April 2009). “2 hari, dari jam 8-an sampe jam 5 sore...” (FA, *Trainer* Sejiwa, April 2009) “itu sama yah dari pagi juga sampe sore jam 4 jam 5, klo yang ini cuma dua hari...” (Z, Guru/Staff Kesiswaan, April 2009) “sama aja, jam setengah 9 sampe jam 5-an... 2 hari...” (ES, Guru.Wakil Kesiswaan, April 2009).

Program pelatihan Mengatasi *Bullying* di Sekolah ini menurut informan *trainer* I dan F serta informan guru Z dan ES difasilitatori oleh empat orang *Trainer* Sejiwa. “berempat, saya, pak yusuf, fajar, mira...” (IF, *Trainer* Sejiwa, April 2009). “gw, pak yusuf, mira, indra...” (FA, *Trainer* Sejiwa, April 2009). “sama sih, 4 orang itu juga... (para *trainer* dari sejiwa, sama seperti waktu GPP)..” (Z, Guru/Staff Kesiswaan, April 2009). “mas fajar, pak yusuf sama dua perempuan *trainer* juga...” (ES, Guru/Wakil Kesiswaan, April 2009).

Dalam melaksanakan pelatihan kepada kelompok sasaran, para *trainer* yang juga sekaligus menjadi pengurus harian Sejiwa, selalu bahu-membahu dalam melaksanakan tugasnya, ketika pelatihan berjalan, tidak semua dari mereka menjadi fasilitator materi, namun ada yang *handle* urusan teknis seperti mempersiapkan *slide* dari laptop serta ada juga yang bertugas mencatat jalannya pelatihan walaupun keempat *trainer* Sejiwa semuanya menguasai materi pelatihan yang diberikan. Namun terkadang dalam melaksanakan kegiatan pelatihan, Sejiwa terkadang merekrut beberapa *volunteer* dari kalangan mahasiswa. Informasi ini didapat peneliti dari hasil diskusi dengan informan FA.

4.2.4 Pelaksanaan Tahap Program Post-Study

Setelah diberikan dua pelatihan, GPP dan Mengatasi *Bullying* di Sekolah, maka selanjutnya Sejiwa melakukan apa yang disebut *post study*. Menurut Informan IF dan FA *Post-study* bertujuan untuk memonitor sejauh mana keberhasilan dari dua pelatihan yang telah diberikan. Masih dengan menggunakan kuisisioner yang sama Sejiwa meminta beberapa guru dan murid untuk mengisi kuisisioner dan setelah itu diperdalam dengan metode FGD. Adapun hasil dari *post study* ini adalah membandingkan kondisi atau jawaban-jawaban yang didapat dengan jawaban-jawaban sebelum TEP 3 dimulai (*baseline study*). Dari hasil tersebut, Sejiwa mendapatkan gambaran sejauh mana pelatihan yang diberikan mampu memperbaiki kondisi belajar mengajar di sekolah. Selain itu Sejiwa juga membandingkan data-data yang didapat dari program-program TEP sebelumnya untuk melihat apakah hasil dari TEP menunjukkan kecenderungan meningkat atau menurun dari perilaku *bullying* dan pemahaman guru dan murid mengenai

bullying. “sama kaya *baseline* dulu, kita minta perwakilan guru dan siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi dan ngisi kuesioner, orangnya juga sama waktu FGD di *baseline*...”

“tujuannya itu, untuk ngeliat apakah pelatihannya udah efektif belum, terus kena apa ngga, tepat sasaran apa ngga, menjawab kebutuhan apa ngga. Jadi setelah udah dilaksanakan pelatihan, kemudian kita laksanakan *post study*. Jadi *post study* tuh ngeliat kira-kira ada perubahan ngga yang dirasakan guru, kira-kira ada perubahan ga dari guru-gurunya, guru-gurunya abis ikut *training* nih (untuk murid)...” (IF, *Trainer* Sejiwa, April 2009). “itu ada FGD lagi sama kasi kuesioner... kita minta orang yang sama untuk ikut lagi diskusi dan isi kuesioner...”

“yaitu, klo dari kuesioner kita ngeliat persentase perubahannya seperti apa.. jadi kalo pemahaman tentang *bullying* sangat bahaya misalkan sebelum pelatihan hanya 26 responden, sekarang setelah pelatihan jumlah respondennya naik jadi 30 responden artinya mereka semakin paham bahwa *bullying* itu penting untuk dibasmi...klo FGD untuk langsung menanyakan kepada mereka perubahan-perubahan apa aja yang dirasain murid..”guru-guru kalian udah ikut pelatihan lho, ada ga kalian merasakan perubahannya?..” trus juga perubahan apa yang guru rasakan dalam mengajar, “jadi lebih sabar atau asertif ga ngadepin murid pak, bu?...misalnya gitu...” (FA, *Trainer* Sejiwa, April 2009)

informan pelaksana IF pada saat pelaksanaan *post-study* bertugas sebagai fasilitator di kelompok murid. Sedangkan informan FA bertugas sebagai fasilitator di kelompok guru. Peneliti juga mewawancarai informan guru Z dan ES serta informan siswa BA dan Ap untuk lebih mengetahui secara lebih objektif apa yang dilakukan selama program *post-study* tersebut. “ya waktu itu kita ditanya “gimana bapak setelah dapet pelatihan?”..ya ada perubahan cara mengajar lah, ga keras lagi sama anak, berusaha mungkin ngayom...(dalam FGD)...” “ya, ada kuesioner. waktu itu kita isi..” (Z, Guru/Staff Kesiswaan, April 2009). “ya kaya yang pertama lagi itu (*baseline*), kuesioner dan diskusi mengenai pencapaian apa saja serta perubahan apa aja yang terjadi dari cara guru ngajar, trus muridnya apa jadi

lebih nurut dengan cara kita mengayomi mereka... “(ES, Guru/Wakil Kesiswaan, April 2009). “iya ka..ada lagi waktu itu (FGD), kita juga disuru isi kuesioner...” (BA, Siswa/Humas OSIS, April 2009). “iya ka, ada.. (FGD dan Kuesioner)...” (AP, Siswa/Ketua OSIS, April 2009)

Kemudian peneliti juga ingin mengetahui seperti apa contoh pertanyaan dalam FGD dan kuesioner tersebut, untuk itu peneliti mewawancara semua kelompok informan dari mulai informan pelaksana IF dan FA, informan guru Z dan ES serta informan siswa BA dan AP. menurut para informan peserta, kuesioner yang dibagikan sama saja dengan kuesioner pada *baseline study*, namun menurut informan pelaksana IF, untuk mengukur perubahan harus digunakan parameter yang sama dengan parameter sebelum diberi *treatment*. Jumlah kuesioner yang disebar sekitar 30 (tiga puluh) *copy*. “sama sih, karena kan untuk ngeliat perubahan antara sebelum dan sesudah (diberi pelatihan)...ya parameter ukurnya harus sama dong...” “pertanyaanya misalnya “apakah guru masih mendisiplinkan murid dengan maen fisik misal?..” “30-an klo ga salah, buat guru-guru yang lain juga (yang tidak ikut post-study), buat murid juga 30...”(IF, *Trainer Sejiwa*, April 2009)

“jadi kalo kuesioner itu cuma angka-angka aja, dan kita ambilnya hanya item-item yang cukup krusial ya, jadi misalkan...klo ga salah inget eee...(pertanyaan) ”saya menghukum murid yang bandel dengan hukuman fisik misal?”.. nah itu yang kita liat angkanya yang paling besar setuju dan sangat setuju. Nah itu yang setuju dan sangat setuju kita bikin konklusi bahwa emang ada beberapa responden dari total responden yang setelah kita kasi pelatihan ini menurun jumlahnya yang menghukum murid bandel dengan fisik...gituuu...” “..sebenarnya kuesioner baseline sama post kan sama ya...” (FA, *Trainer Sejiwa*, April 2009)

“ya, waktu itu kita ditanya mengenai perubahan yang kita rasakan setelah ikut pelatihan-pelatihan itu, apakah jadi lebih sabar dalam mengajar, apakah jadi semakin memahami *bullying*, apakah jadi lebih mengerti mengayomi anak,

dan sebagainya dan sebagainya...” (Z, Guru/Staf Kesiswaan, April 2009) “kuesionernya sama aja kok kaya yang pertama itu (baseline).. yang menurut saya lebih inti tuh justru diskusinya yah, karena kita sekalian sharing lah sama Sejiwa mengenai pelaksanaan sistem *antibullying* itu sendiri, kan kita juga tetep butuh panduan lah bahwa jalanin sistem serta aturan itu tidak mudah...” (ES, Guru/Wakil Kesiswaan, April 2009). “kan sama aja ka kuesionernya kaya yang pertama (baseline)...” “klo ga salah ditanyain tentang “pernah dapet *bullying* ga dari senior?” terus... apakah sering terjadi gencet-gencetan disini...” “oh ada ka, ada pertanyaan apakah guru pernah maen fisik ke murid...”(BA, Siswa/Humas OSIS, April 2009). “sama sih pertanyaannya, kuesioernya aja sama ka (seperti baseline)...” “jahh.. apa aja ya? Pokonya ada yang nanyain tentang *bullying* gitu deh ka.. kaya *bullying* tuh masi wajar apa ngga, pernah apa engga guru nge-*bully*, ada *bullying* ga di sekolah ini...” (AP, Siswa/Ketua OSIS, April 2009).

Menurut pengamatan peneliti pada saat wawancara, para informan guru dan murid terlihat tidak begitu ingat isi pertanyaan dari kuesioner yang dibagikan, hal ini praktikan anggap wajar karena hal tersebut sudah berlangsung satu tahun yang lalu dan dari penuturan informan murid mereka merasa bila jumlah pertanyaan dalam kuesioner terlalu banyak dan menurut peneliti hal tersebut wajar adanya.

4.3 Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program *Teacher Empowerment Program* (TEP)

4.3.1 Faktor pendukung dan penghambat dalam setiap tahap program dari *baseline study* hingga *Post-study*

Pertanyaan-pertanyaan pada subbab ini untuk menginventarisasi faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program *antibullying Teacher Empowerment Program*. Pertanyaannya diajukan kepada *Trainer* sebagai pihak internal pelaksanaan program *antibullying Teacher Empowerment Program* dan juga Guru dan siswa SMA “X” sebagai pihak eksternal.

4.3.1.1 Faktor pendukung dan penghambat program *Baseline study*

Menurut informan pelaksana yaitu IF dan FA, faktor pendukung dari pelaksanaan *baseline study* adalah sikap kooperatif dan keterbukaan dari para guru dan murid dalam berpartisipasi di program *baseline study* tersebut. Sedangkan faktor penghambatnya menurut informan IF adalah susahnya mencari waktu untuk pelaksanaan, karena pelaksanaannya bersamaan dengan jam belajar. Jadi baik murid maupun guru yang ikut, harus meninggalkan aktivitas belajar atau mengajar mereka. Sedangkan bagi informan FA, hambatannya adalah Sejiwa tidak punya cukup waktu dan tenaga untuk mengevaluasi dan melakukan pengembangan terhadap kuesioner sehingga pertanyaan di kuesioner menjadi banyak jumlahnya.

“faktor pendukung, sikap kooperatif mereka kali yah, mungkin karena mereka juga udah ngerasain, sudah tau yah bahwa tujuan dari FGD ini apa, trus nanti bakal ada pelatihan jadi mereka seneng-.”wah bakal dapet ilmu baru nih..” dan kita juga sama-sama tau bahwa *bullying* tuh udah ga bagus dan guru-gurunya udah pada sadar. Kooperatif nya mereka itu..”

“klo *baseline* hambatannya, kita aga susah nyari waktu dimana para guru senggang karena mereka ngajar, ya akhirnya mereka izin dari jam studi terus akhirnya mereka kasi tugas ke murid, begitu juga murid, mereka kan juga lagi belajar..tapi alhamdulillah guru-gurunya kooperatif..” (IF, *Trainer* Sejiwa, April 2009). “klo di *baseline*, keterbukaan murid dan guru tadi, ada sekolah yang pokoknya yang bagus-bagus aja yang dikeluarin, tapi ada juga yang apapun yang jelek-jelek keluarin aja, toh ini kan kita nyari solusinya bukan ngejelekin sekolah kita sendiri. Jadi keterbukaan mereka ngebantu banget...”

“pas *baseline*, sebenarnya kuesioner *baseline* sama *post* kan sama ya, Cuma kendalanya adalah kita ga punya cukup waktu dan tenaga untuk mengevaluasi item-item mana yang krusial, penting kalo dari sisi teori dan akademis. Kan klo psikologi klo bikin kuesioner tu langkah-langkah dan sistematisasinya tu panjang banget dan lumayan ribet lah, akhirnya kita bikin sesederhana mungkin aja. Padahal klo misalnya langkah ini dijalankan, bisa jadi item-itemnya lebih sedikit tapi lebih penting untuk ditanyakan. Jadi ga

ada yang megang penelitian khusus mengenai kuesioner dan pengembangannya...” (FA, *Trainer Sejiwa*, April 2009).

Sedangkan menurut informan guru ES, faktor yang mendukung adalah semangat serta niat tulus untuk mengadakan proses belajar mengajar yang lebih baik untuk para siswa. Sedangkan hambatannya bagi informan ES adalah sulitnya menentukan peserta guru yang akan ikut dalam program *baseline study* karena bentrok dengan jam pelajaran, hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh informan pelaksana IF. Bagi informan guru Z faktor pendukungnya keinginan untuk berubah serta hal baru yang bermanfaat bagi *stakeholder* bidang pendidikan dalam hal ini guru dan murid. Bagi informan Z, beliau merasa tidak ada penghambat dalam pelaksanaan kegiatan ini.

“menurut saya, yang mendukungnya adalah keinginan kita untuk berubah dan keingintahuan kita atas suatu hal baru yang bermanfaat bagi kita sebagai pendidik dan juga untuk siswa agar mereka menjadi orang yang berilmu dan berakhlak lah gitu...penghambat ga ada yaa..” (Z, Guru/Staf Kesiswaan, April 2009).

“pendukungnya ya itu, semangat kita dan niat tulus kita untuk mengadakan proses belajar yang lebih baik bagi anak murid...Klo penghambatnya, ya paling saya waktu itu nentuin guru yang bisa ikut diskusi, kan diadainnya pas jam pelajaran. Soalnya kan harus ada wali kelas juga, nah waktu itu ada yang lagi ngajar..” (ES, Guru/Wakil Kesiswaan, April 2009).

Peneliti juga mewawancarai informan siswa BA dan AP. Menurut informan siswa AP, ketika peneliti menanyakan faktor pendukung mengenai pelaksanaan *baseline study* informan AP menjawab dengan jawaban “biasa-biasa saja”. Sedangkan informan BA menjawab dengan jawaban “asik-asik aja” mereka menganggap pelaksanaan berjalan sewajarnya. Sedangkan faktor penghambat yang dirasakan oleh para informan murid adalah terlalu banyaknya pertanyaan di dalam kuesioner yang diberikan. “biasa-biasa aja, lancar-lancar aja..” “Cuma kayanya waktunya

kelamaan deh, terus menurut gw kayanya pertanyaan kuesionernya banyak banget..” (AP, Siswa/Ketua OSIS, April 2009). “ga ada si ka, asik-asik aja ko, kita waktu itu juga ga serius-serius amat..” “paling ini aja... pertanyaan kuesionernya kayanya kebanyakan deh. Jadi aga males aja ngisinya.. (BA, Siswa/Humas OSIS, April 2009).

Faktor penghambat yang diungkapkan oleh kelompok siswa yang berpendapat bahwa pertanyaan di kuesioner terlalu banyak. Hal ini juga senada dengan pernyataan dari informan pelaksana FA mengenai kuesioner, yaitu apabila dikaji dan dievaluasi lebih dalam maka dimungkinkan *item* pertanyaan dari kuesioner bisa lebih sedikit dan lebih fokus serta efisien untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan Sejiwa, dan juga mungkin akan meringankan para responden dari kuesioner tersebut .

4.3.1.2 Faktor pendukung dan penghambat program Guru Penyemai Potensi (GPP)

Menurut informan pelaksana yaitu IF dan FA, faktor pendukung dari pelaksanaan GPP adalah antusiasme serta komitmen untuk berubah dari para guru khususnya SMA “X”. Sedangkan faktor penghambatnya menurut informan IF adalah masih ada beberapa guru perwakilan dari sekolah yang diundang SMA “X” yang berpendapat sia-sia untuk mengurus permasalahan *bullying*. Hal ini senada dengan yang informasi dari informan FA bahwa beberapa guru dari perwakilan beberapa sekolah yang diundang menganggap tidak begitu penting untuk mengurus masalah *bullying*. “pendukungnya... yaitu yah, mereka antusias waktu pelatihan, cukup komunikatif..” “klo penghambatnya relatif ga bermasalah si klo di SMA “X” walaupun memang ada diawal ada beberapa guru perwakilan SMA lain yang ngerasa bahwa apa yah.. *wasting time* lah ngurusin ginian (*bullying*), cuma yaa untungnya minoritas..” (IF, *Trainer* Sejiwa, April 2009). “komitmen sama keinginan mereka untuk ngerubah diri, artinya klo udah sampe kalimat yang keluar misalkan..”saya mengerti bahwa itu sudah ga baik, saya akan coba rubah..” secara ga langsung udah suatu hal yang membesarkan hati kita juga dan menyemangati kita.. “

“paling ya kurangnya *awareness* dari beberapa guru aja si yang masi nggangep bahwa masalah *bullying* urgensinya tidak begitu signifikan, ya masi nggangep belum penting lah untuk diperhatikan. Namun sebagian besar guru SMA “X” cukup kooperatif ko, mau lah untuk peduli masalah *bullying*..” (FA, *Trainer Sejiwa*, April 2009).

Selanjutnya, dari hasil wawancara dengan informan guru ES, faktor pendukungnya adalah semangat dan niat tulus untuk mengadakan proses belajar dan lingkungan yang kondusif bagi anak murid. Sedangkan menurut informan Z, faktor pendukungnya adalah keinginan untuk berubah serta menurut pendapatnya semua berjalan dengan baik tanpa ada hambatan. Untuk faktor penghambat yang dirasakan oleh informan ES adalah penentuan waktu biaya persiapan dan konsumsi yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pelatihan-pelatihan *antibullying* ini. Namun menurut pendapat dari informan Z, informan Z tidak melihat suatu hambatan dalam pelatihan GPP ini. “pendukungnya ya itu, semangat kita dan niat tulus kita untuk mengadakan proses belajar dan lingkungan yang kondusif bagi anak murid..” “lebih kepada penentuan waktu dan biaya yang harus dialokasikan untuk penyelenggaraan pelatihan ini, walaupun pelatihannya kita ga keluarin dana tapi kan untuk persiapan seperti konsumsi kan kita yang sediain selama 2 (dua) pelatihan itu, dan itu lumayan juga....” (ES, Guru/Wakil Kesiswaan, April 2009). “sama aja (seperti *baseline*), ya keinginan kita juga untuk berubah .. ya lancar-lancar aja...” (Z, Guru/Staf Kesiswaan, April 2009).

Penuturan mengenai faktor pendukung program GPP dari informan guru adalah semangat serta niat untuk berubah menjadi lebih baik seperti yang diungkapkan oleh informan guru ES dan Z, faktor inilah yang juga dilihat oleh informan Sejiwa FA bahwa para guru peserta berkomitmen dan keinginan untuk meerubah diri menjadi lebih baik, sedangkan hambatan yang dirasakan oleh informan ES yaitu adalah masalah penentuan waktu walaupun untuk pelatihan GPP dan Mengatasi *Bullying* di Sekolah akhirnya dipilih saat waktu libur akademik sekolah, hambatan lainnya adalah sekolah memerlukan alokasi biaya akomodasi seperti *catering* dan

sarana penunjang pelatihan yang memerlukan *budget* khusus dari pihak sekolah walaupun biaya pelatihan tersebut disponsori oleh pihak General Electric.

4.3.1.3 Faktor pendukung dan penghambat dalam program mengatasi *Bullying* di Sekolah.

Menurut informan pelaksana yaitu IF, faktor pendukung dari pelaksanaan Mengatasi *Bullying* di Sekolah adalah kooperatif dan antusiasme peserta, namun informan IF berpendapat bahwa tidak ada hambatan selama berjalannya program Mengatasi *Bullying* di Sekolah. Sementara itu informan pelaksana FA memaparkan faktor pendukung program ini adalah integritas yang tinggi dari para peserta serta tidak ada *gap* usia antara peserta guru yang masih muda dengan yang tua sehingga diskusi berjalan dinamis. Untuk faktor penghambat, Informan FA berpendapat mengenai ketidakhadiran Kepala Sekolah SMA “X” secara penuh karena pada saat itu sedang banyak agenda, sehingga terasa seperti kurang dukungan dari pembuat kebijakan tertinggi di SMA ‘X’ walaupun dalam implementasinya setelah sistem tersebut terbentuk, kepala sekolah mendukung penuh sistem dan jejaring *antibullying* yang dibuat. “kalo pendukungnya sii kooperatif dan antusias si mereka, klo penghambatnya apa yah? relatif ga ada si yah”(IF, *Trainer* Sejiwa, April 2009)

“ini, bener-bener kesungguhan dan keinginan yang kuat.. mereka bener-bener sungguh-sungguh dalam berdiskusi dan berdebatnya kadang aga keras..integritasnya bagus lah, dan senioritas-junioritas di guru-guru ga ada, ga kerasa...” “paling kehadiran kepala sekolah yang ga bisa *full*, harapannya si kita idealnya kepala sekolah ikut dari awal sampe akhir biar dia merasa menyumbang darah atas sistem yang dibikin ini...” (FA, *Trainer* Sejiwa, April 2008).

Faktor pendukung yang dirasakan oleh kelompok informan guru, menurut informasi dari informan ES adalah tuntunan dari pihak Sejiwa dalam memberikan referensi untuk membuat sistem serta jejaring *antibullying*, namun informasi dari informan Z hanya bersifat umum yaitu dengan menjawab bahwa pelatihan berjalan kondusif dan pihak Sejiwa sangat membantu. “faktor pendukungnya ya

tuntunan dari Sejiwa itu, kita dikasi bahan rujukan gitu bagaimana membuat cara penanganan *bullying* dan juga sistemnya. Sama ya adalah kesadaran dari beberapa guru yang antusias untuk jadi bagian dari komite...” (ES, Guru/Wakil Kesiswaan, April 2009). “selama pelatihan kemaren cukup kondusif si ya, kita juga kooperatif, dari sejiwanya juga sangat membantu..” (Z, Guru/Staf Kesiswaan, April 2009).

Sedangkan faktor penghambat yang dipaparkan oleh informan ES yaitu ketika penentuan anggota komite *antibullying* banyak peserta yang saling tunjuk satu sama lain. Selain itu ada beberapa guru yang mempertanyakan sikap ikhlas, sabar, damai dalam menghadapi *bullying*, apakah dengan sikap tersebut maka *bullying* akan mereda, namun butuh aturan dan ketegasan. Informan Z berpendapat dalam pelatihan ini tidak ada hambatan.

“yang penghambatnya, paling waktu kita nentuin komite sama *contact person* dari tiap sekolah jejaring, mereka jadi saling tunjuk.. Sama kita kan waktu itu dalam menghadapi *bullying* harus ikhlas, sabar, damai..tapi banyak guru-guru yang mempertanyakan apakah dengan tiga hal itu *bullying* akan mereda, mereka berpikir bahwa tetep harus ada aturan dan ketegasan kan. Nah itu tadi yang saya bilang bahwa harus ada kepedulian dan kontrol, kepedulian termasuk didalamnya ikhlas, sabar, damai itu.. klo kontrol ya aturan dan ketegasan...” (ES, Guru/Wakil Kesiswaan, April 2009). “ga, ga ada hambatan ya...” (Z, Guru/Staf Kesiswaan, April 2009)

Menurut penuturan informan ES, kurangnya antusiasme dari guru-guru peserta pelatihan untuk menjadi bagian dari komite serta perwakilan jejaring *antibullying* dari sekolah lain. Mereka saling menunjuk satu sama lain tetapi tidak berinisiatif untuk mengajukan diri sebagai pengurus komite serta *contact person* jejaring *antibullying*.

4.3.1.4 Faktor pendukung dan penghambat dalam program *Post-Study*

Untuk mendapatkan informasi mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam program *Post-Study*, peneliti melakukan wawancara terhadap seluruh kelompok informan. Kegiatan yang dilakukan *post-study* bentuknya sama seperti yang dilakukan pada program *baseline study* yaitu dengan mengadakan FGD dan pengisian kuesioner yang sama dengan kuesioner *baseline study*, bertujuan untuk memonitor sejauh mana keberhasilan dari dua pelatihan yang telah diberikan. Masih dengan menggunakan kuisisioner yang sama Sejiwa meminta beberapa guru dan murid untuk mengisi pertanyaan dan setelah itu diperdalam dengan metode FGD. Adapun hasil dari *post study* ini adalah membandingkan kondisi atau jawaban-jawaban yang didapat dengan jawaban-jawaban sebelum TEP 3 dimulai (*baseline study*). Dari hasil itu, Sejiwa mendapatkan gambaran sejauh mana pelatihan yang diberikan mampu memperbaiki kondisi belajar mengajar di sekolah. Menurut informan pelaksana IF dan FA, faktor pendukung program *post-study* antara lain antusiasme dan keterbukaan kelompok informan peserta karena merasakan manfaat dari pelatihan yang diberikan

“klo disini antusiasme mereka karena mungkin mereka merasakan manfaatnya dari pelatihan itu, misalnya “bu kita mau bikin diskusi lagi sama kuesioner buat melihat sejauh mana dampak dari pelatihan di sini kemaren..” trus mereka menyambutnya tu dengan antusias “oya mba, mau diadain kapan boleh-boleh nanti saya aturin..” kaya gitu... (IF, *Trainer* Sejiwa, 16 April 2009).

“pendukungnya si setelah dilakukan pelatihan-pelatihan, guru-guru itu udah *open* banget sama sejiwa, yang tadinya apa sih sejiwa pengen ngobrak-ngabrik sekolah kita, apa sih ngomong-ngomong *antibullying*, tapi setelah itu mereka udah sadar, merasa tertolong, jadi kita bener-bener udah kaya CS-an (akrab) aja gitu. Murid-muridnya pun makin terbuka, karena mereka udah ngerasain setelah guru-guru dikasi pelatihan *at least* mereka udah merasa terbantu lah..” (FA, *Trainer* Sejiwa, 25 April 2009)

Sedangkan menurut informan pelaksana IF dan FA tidak menemukan hambatan ketika melaksanakan program *post-study*, menurut informan FA justru yang ada adalah ada beberapa guru yang meminta *advice* atau konsultasi ketika berhadapan dengan kasus tertentu.

“yang menghambat ga ada ya, paling yang minta masukan...” gimana ni mba, ada kasus kaya gini nih...bla bla bla..ya mereka masi ada bingung lah untuk menghadapinya..yaa emang kita ga bisa ngedampingin terus-terusan.. ya tapi mereka ya sekedar konsultasi aja si... “ (IF, *Trainer* Sejiwa, 16 April 2009). “ga ada sih ya.. kalo di SMA “X” sih relatif ga ada ya...” (FA, *Trainer* Sejiwa, 25 April 2009)

Sedangkan menurut kelompok informan guru Z, semua berjalan lancar dan tidak ada hambatan. Namun menurut informan ES, dalam kegiatan *post study* hal yang dirasakan menghambat adalah waktu pelaksanaannya yang dilakukan ketika jam pelajaran. “ga ada yah, lancar alhamdulillah... karena Sejiwanya sangat membantu dan kita sendiri juga kooperatif..” (Z, Guru/Staf Kesiswaan, April 2009)

“nah, pas ini (post-study) kan ada diskusi (FGD) lagi tuh, nah itu kita yang agak kesulitan karena kita harus ninggal kelas, dilaksanainnya pas jam belajar.. udah gitu agak lama juga makan waktunya 2 jam. Anak-anak jadi malah maen-maen walaupun udah kita kasi tugas dan kita udah titip ke guru piket...” (ES, Guru/Wakil Kesiswaan, April 2009)

Menurut informan kelompok siswa AP, faktor pendukung yang dirasakan adalah para fasilitator bersikap bersahabat, namun faktor yang dirasakan menghambat adalah waktu pelaksanaan FGD yang terlalu lama serta pertanyaan kuesioner yang terlalu banyak. Hal terlalu banyaknya pertanyaan kuesioner juga diungkapkan oleh informan BA. “lancar-lancar aja, paling kaka-kakanya yang ramah sama *friendly* banget ka.. Cuma kayanya waktunya kelamaan deh, terus menurut gw kayanya pertanyaan kuesionernya banyak banget..” (AP, Siswa/Ketua OSIS, April 2009). “ga ada si ka, asik-asik aja ko, kita waktu itu juga ga serius-serius amat..

paling ini aja... pertanyaan kuesionernya kayanya kebanyakan deh. Jadi aga males aja ngisinya..”(BA, Siswa/Humas OSIS, April 2009).

Kegiatan FGD dan pengisian kuesioner dalam program *post-study* yang berlangsung dua jam memang menurut beberapa informan terlalu memakan waktu, serta banyaknya pertanyaan kuesioner membuat sedikit berkurangnya antusiasme informan.

4.4 Manfaat dari setiap rangkaian program *Teacher Empowerment Program* (TEP) yang dilaksanakan

4.4.1 Manfaat program *baseline study*

Program *baseline study* merupakan program yang mengawali rangkaian acara dalam program *Teacher Empowerment Program* (TEP). Aspek yang ingin digali dalam tahap ini antara lain mengenai interaksi yang terjadi di sekolah. Menurut kelompok informan pelaksana IF dan FA bertujuan untuk melihat kondisi awal di kelompok sasaran serta mengumpulkan fakta-fakta yang ada sebelum diberikan *treatment* sehingga bisa ditentukan *treatment* yang tepat dalam program pelatihan yang akan diberikan.

“*baseline* tu sebenarnya apa yah, klo bahasa kedokterannya *anamnesa* ya, jadi untuk analisis dulu kebutuhannya kaya gimana, ya untuk ngeliat kondisinya kaya apa jadi bisa tau *treatment* yang tepat kaya apa.. kaya misalnya waktu itu ada guru yang semena-mena sama muridnya.. ya kita kan ga mungkin langsung pecat gurunya, ya akhirnya yang kita bawa ke GPP adalah “ini loh bu suara anak-anak, yang merasa bahwa mereka ga nyaman di sekolah tuh karena mungkin ada sikap guru yang semena-mena..” jadi kita kan lebih asik ya karena kan kita udah bawa fakta yang dilapangan tuh kaya gini, jadi kita ga asal-asalan maen-maen..” (IF, *Trainer* Sejiwa, April 2009)

“klo *baseline*, itu tadi, kita semakin tau medan perang yang kita akan masuki tu kaya gimana. Jadi kita udah tau sebelum pelatihan senjata kita apa, kondisi realnya kaya gimana...klo misalnya ga ada *baseline*, bisa jadi hari pertama tuh kita hanya menggali kondisi yang ada disini, jadi kita kehilangan satu hari

untuk menyampaikan materi. Akhirnya kita perlu tahu dulu kaya apa realnya.. kan kita blank sama sekali sebelumnya...”(FA, *Trainer Sejiwa*, April 2009)

Menurut informan guru Z, manfaat yang dirasakan dari program *baseline* adalah pada saat diskusinya, informan Z menjadi tahu dan menyadari seperti apa perilaku-perilaku *bullying*. Sedangkan menurut informan guru ES, manfaat yang dirasakan adalah menjadi tahu bahwa didalam dunia pendidikan ada masalah yang dinamakan *bullying* yang dapat berdampak buruk bagi peserta didik, selain itu juga sama seperti yang dipaparkan informan Z yaitu menjadi tahu pengetahuan dasar *bullying* seperti definisi serta jenis-jenis perilakunya

“tentu ada, dari diskusi (FGD) itu minimal saya mulai tau dan menyadari perilaku-perilaku *bullying* itu seperti apa, sehingga ketika kita melihat kejadian seperti itu kita bisa mengantisipasi, “kamu tuh ga boleh berkata-kata, berucap kepada teman kamu seperti ini, karena akan menimbulkan perasaan yang tidak menyenangkan bagi teman kamu dan efeknya besar”..bisa terganggu pikiran, perasaan jadi tekanan batin sehingga prestasi belajarnya bisa menurun, minat sekolah juga menurun. Tadinya kita menganggap itu biasa-biasa aja, tapi ternyata itu efeknya ga baik, karena itu kategori *bullying*...” (Z, Guru/Staf Kesiswaan, April 2009)

“klo di pembukaan yang pertama (baseline) ya kita dikasi dulu tuh pokoknya dasarnya lah tentang *bullying*, artinya apa, pelakunya siapa, penyebabnya. Ya jadi kita tahu gitu loh bahwa dalam dunia sekolah ini ada masalah yang namanya *bullying* yang mungkin bagi beberapa orang keliatan sepele, biasa aja, tapi sebenarnya dampaknya luar biasa bagi siswa...”(ES, Guru/Wakil Kesiswaan, April 2009)

Peneliti juga mewawancarai informan kelompok siswa BA dan AP untuk mengetahui manfaat *baseline study* yang dirasakan bagi kelompok siswa. Menurut informan BA, informan BA merasa mendapat pengetahuan baru yaitu *bullying* dari diskusi (FGD) karena juga ada sosialisasi yang dilakukan pihak Sejiwa

mengenai *bullying*. Hal senada juga diungkapkan informan A, informan A menjadi lebih tahu mengenai permasalahan *bullying* karena diskusi tersebut. “ya paling yang tentang *bullyingnya*...kita jadi tau lah kaya gimana, *bullying* tu apa..saya sebelumnya ga tau tu *bullying* apaan ka..” (BA, Siswa/Humas OSIS, April 2009). “paling yang dari pengarahannya (FGD baseline) itu, ya pokoknya kita jadi tau *bullying* tu apa, gimana nyegahannya, bahayanya buat murid tu apa, gitu-gitu si ka....” (AP, Siswa/Ketua OSIS, April 2009).

Menurut kelompok informan siswa, manfaat program *baseline study* yang paling signifikan adalah pada saat pelaksanaan diskusi (FGD) karena dalam diskusi tersebut juga sekaligus dilakukan sosialisasi mengenai masalah *bullying* sehingga juga bermanfaat sebagai pengetahuan tambahan bagi siswa.

4.4.2 Manfaat program Guru Penyemai Potensi (GPP)

Program Guru Penyemai Potensi bermanfaat bagi para guru sebagai panduan untuk menjadi guru yang profesional dan dapat menjadi suri tauladan bagi anak didiknya dan mengajak mereka menumbuhkembangkan nilai-nilai keluhuran di sekolah sehingga perilaku *bullying* dapat dihindari. Menurut informan pelaksana IF dengan tersentuhnya guru, maka mereka dapat menerapkan nilai-nilai keluhuran dalam sikapnya, maka diharapkan hal tersebut akan menular ke anak didik sehingga dapat tercipta lingkungan yang lebih baik.

“pengennya si kita ini ya, karena kita menyentuhnya guru ya mudah-mudahan dari guru sebagai *significant person* di sekolah udah bisa tersentuh, ya mereka menerapkan nilai-nilai keluhuran dalam diri mereka diharapkan menyebar gitu yah karena kan lebih efektif lewat sikap yah, jadi keteladanan lah. Klo guru udah menunjukkan hal yang baik, kita punya harapan mereka bisa ditiru oleh siswa jadi bisa menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan bermanfaat...” (IF, *Trainer Sejiwa*, April 2009)

Sedangkan menurut informan FA, GPP bermanfaat sebagai alat untuk menyebarkan pesan *antibullying* dan juga untuk memberikan penyadaran kembali akan nilai-nilai keluhuran yang dimiliki manusia khususnya guru sebagai pendidik.

“yaitu *tools* yang utama bagi kami untuk menyebarkan pesan *antibullying*, bahwa kita berusaha menyadarkan kembali ke guru-guru bahwa mereka punya nilai-nilai keluhuran loh, bahwa mereka selama ini *bully* bukan berarti mereka sengaja namun bisa juga ga ngerti, jadi kita ga nyari sapa yang salah sapa yang benar, bahwa sekarang udah tau, ya masa lalu ga usah dipikirin yang penting kedepannya kita mau ngapain dan kesalahan ga terulang lagi, supaya *bullying* ga terjadi lagi...”(FA, *Trainer* Sejiwa, April 2009)

Menurut kelompok informan guru, manfaat GPP adalah untuk dapat memahami masalah *bullying* serta para guru dapat menjadi guru yang profesional dan berintegritas yang dapat menjadi suri tauladan bagi para siswanya dengan menerapkan nilai-nilai keluhuran dalam bersikap. Menurut informan Z, secara pribadi GPP menjadi modalnya untuk dapat menjadi suri tauladan bagi anak mendidiknya. “secara pribadi, pertama, saya menjadi tau perilaku-perilaku *bullying* dan bagaimana cara penyelesaian *bullying* tersebut. Yang kedua, menjadi modal bagi saya nanti menghadapi anak-anak untuk mencegah *bullying* dan menjadi bener-bener suri tauladan buat mereka...” (Z, Guru/Staf Kesiswaan, April 2009)

Sedangkan menurut informan ES, bahwa nilai-nilai keluhuran serta sikap positif dalam memandang kehidupan sangat diperlukan dalam menjadi seorang profesional selain integritas dan kemampuan kognitif. Menurut diskusi dengan informan E, dirinya juga sering memberikan pengingat kepada anak murid mengenai *bullying* saat sedang mengajar ataupun saat menjadi pembina upacara.

“wah banyak ya, terutama tentang nilai-nilai keluhurannya itu dan bagaimana kita diajarkan untuk jadi guru yang profesional, banyak ilmu-ilmu yang sebenarnya kita udah tau, udah pernah denger cuma mungkin kita ngga sadar. Selain itu kita jadi tau bahwa menjadi profesional itu ga hanya cuma *skill* dan

kognitif aja, tapi juga disitu ada nilai integritas dan sikap positif..itu sih intinya..” (ES, Guru/Wakil Kesiswaan, April 2009)

Dalam menjalankan kehidupan sekolah, para guru selalu mengingatkan kepada para siswanya untuk terus mengimplementasikan nilai-nilai keluhuran untuk meminimalisir perilaku *bullying* antar siswa dan para guru juga selalu menunjukkan sikap yang positif sebagai bentuk suri tauladan kepada anak muridnya selain memberikan pelajaran yang bersifat akademis.

4.4.3 Manfaat program Mengatasi *Bullying* di Sekolah

Dalam pelatihan ini peserta mendapatkan gambaran yang lebih detail mengenai bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di sekolah masing-masing. Setelah mengidentifikasi *bullying* yang terjadi, peserta diajak untuk memikirkan langkah penanggulangan dan pencegahannya. Dalam memikirkan langkah-langkah untuk mengatasi *bullying*, didalam pelatihan ini dibentuk komite atau tim *antibullying* yang didalamnya terdapat susunan kepengurusan. Tidak lupa guru-guru dari sekolah sekitar sekolah pilar berperan sebagai *contact person* bagi sekolah masing-masing. Menurut informan pelaksana IF, manfaat program ini adalah untuk memandu sekolah-sekolah peserta membuat sistem *antibullying* yang tepat sesuai dengan kebutuhan masing-masing sekolah. “yang jelas lebih spesifik untuk menghadapi kasus *bullying* di sekolah. Ya misalnya bagaimana bikin sistem untuk mencegah kejadian *bullying*, bagaimana menumbuhkan kesadaran untuk meminimalisir *bullying*...” (IF, Trainer Sejiwa, April 2009)

Senada dengan yang diutarakan oleh informan FA, bahwa manfaat dari pelatihan ini adalah untuk membuat sistem serta jejaring *antibullying* (lihat lampiran temuan lapangan) yang dapat mencegah serta dapat menangani kasus-kasus *bullying* yang terjadi secara tepat. Untuk jejaring sendiri bermanfaat untuk saling berbagi informasi baik mengenai *bullying* maupun masalah tawuran yang sewaktu-waktu dapat terjadi, maka dengan adanya jejaring, tindakan *bullying* maupun tawuran dapat dicegah karena mendapat respon yang cepat dari para guru anggota jejaring.

“manfaatnya, *output* targetnya yaitu terbentuknya sistem serta jejaring *antibullying*. Nah itu bermanfaat sekali. Misalnya dalam penanganan kasus *bullying*, tindakan apa yang harus dilakukan, hukuman apa yang harus diberikan pada *pembully*, lalu dengan adanya jejaring misalnya SMA lain mau nyerang SMA”X, udah tau duluan karena guru SMA lain itu ngasi tau ke SMA “X”...”(FA, *Trainer Sejiwa*, April 2009)

Menurut informan guru Z, program pelatihan Mengatasi *Bullying* di Sekolah bermanfaat untuk sekolah dan guru dalam mencegah atau menangani kasus *bullying*. Selain itu fungsi dari jejaring yang dapat membantu sekolah dan guru dalam mengontrol lingkungannya untuk mencegah terjadinya *bullying*.

“jadi tau lebih dalam mengenai *bullying* dan bisa mencegah... selain itu, kita jadi terbuka pikirannya bahwa lingkungan sekitar kita juga punya peran loh dalam memberantas *bullying* ini. Kaya yang tadi saya sebutkan misal tukang ojek, tukang rokok bisa kasi informasi begitu juga guru-guru sekolah lain kalo ada apa-apa...” (Z, Guru/Staf Kesiswaan, April 2009)

Senada dengan informan Z, informan guru ES juga menyinggung tentang penanganan kasus *bullying* termasuk korban dan pelaku yang termasuk dalam sistem *antibullying*. (lihat lampiran) Selain itu juga mengenai fungsi jejaring dalam bertukar informasi antar sekolah.

“yang pertama kan, *stakeholder*, guru, siswa itu kan jadi punya pemahaman yang sama tentang masalah *bullying* tu kaya gimana, apa faktor-faktor penyebab *bullying* kita jadi tahu, bagaimana mengantisipasi kita jadi tau, terus yang berikutnya bagaimana anak-anak bisa menghindari tindakan *bullying* baik pelaku maupun korban, dan anak-anak jadi tau tipikal-tipikal anak-anak yang bisa *dibully* tu kaya gimana, terus anak-anak juga tau bagaimana menghadapi orang-orang yang *nge-bully* gitu, lalu guru juga ngerti gitu penanganan baik pelaku maupun korban itu semua termasuk

dalam sistem *antibullying* yang kita buat bareng-bareng difasilitasi oleh Sejiwa dan yang terakhir terbentuknya jejaring *antibullying* antar sekolah jadi bisa berbagi informasi misal ada sekolah yang mau nyerang sini, guru sana udah bisa kasi informasi duluan ke kita...” (ES, Guru/Wakil Kesiswaan, April 2009)

Bahwa dengan dibentuknya jejaring *antibullying* diharapkan para peserta nantinya dapat mengatasi *bullying* secara tepat dan dapat saling memberikan informasi serta membantu untuk bersama-sama memberikan kontrol terhadap lingkungan sekitar mereka sehingga *bullying* dapat direduksi

4.4.4 Manfaat program *post-study*

Post-study bertujuan untuk memonitor sejauh mana keberhasilan dari dua pelatihan yang telah diberikan. Masih dengan menggunakan kuisioner yang sama kami meminta beberapa guru dan murid untuk mengisi pertanyaan dan setelah itu kami perdalam dengan metode FGD. Dari *post-study*, Sejiwa mendapatkan gambaran sejauh mana pelatihan yang diberikan mampu memperbaiki kondisi belajar mengajar di sekolah. Menurut informan pelaksana IF, *post-study* memiliki manfaat baik untuk internal maupun eksternal, manfaat internal adalah manfaat untuk pihak Sejiwa sendiri yaitu jika ditemukan hasil yang kurang memuaskan, Sejiwa juga mengadakan evaluasi ke dalam pihak internal Sejiwa baik mengevaluasi materi ataupun mengevaluasi *trainer* nya. Sedangkan manfaat eksternalnya adalah, Sejiwa ingin melihat sejauh mana efektifitas pelatihan, serta apakah membuat perubahan pada kelompok sasaran. Selain itu, menurut informan IF, *post study* juga dimanfaatkan oleh para guru untuk berkonsultasi mengenai permasalahan yang dihadapi guru di sekolah.

“ya untuk ngeliat 2 (dua) sisi, pertama untuk kelompok sasaran, kira-kira pelatihan kita ni ada dampaknya ga, membuat perubahan ga, sejauh mana efektifitasnya terus yang kedua, juga klo misalnya ada kekurangan dari *trainer* atau materi misalnya, ya bisa dilakukan evaluasi segera. Oiya, disini

juga malah guru-guru juga pada konsultasi sama kita masalah-masalah mereka...”(IF, *Trainer Sejiwa*, April 2009)

Senada dengan yang diungkapkan oleh informan IF, menurut informan FA manfaat inti dari program *post-study* adalah untuk melihat sejauh mana perubahan serta sejauh mana perubahan itu terjadi.

“*simply* hanya memperkuat ya, artinya bahwa di item-item yang penting kita anggap krusial, ternyata terjadi peningkatan artinya yang jelek turun yang bagus naik jumlahnya, sama diperkuat lagi sama FGD nya misalnya murid bilang ada perubahan walaupun post study hanya diadakan beberapa bulan setelah pelatihan. Jadi waktu yang singkat banget untuk ngeliat, tapi at least untuk sebagai awalan, murid ngerasa lah bahwa ada perubahan.. ya intinya untuk melihat ada perubahan sama sejauh mana perubahan terjadi...” (FA, *Trainer Sejiwa*, April 2009).

Kemudian peneliti juga ingin melihat sejauh mana manfaat program *post-study* bagi para guru, dalam program *post-study*, para guru dan siswa dilibatkan lagi oleh Sejiwa untuk melihat perubahan yang terjadi setelah diberikan dua pelatihan untuk para guru. Menurut informan guru Z, informan Z tidak menjelaskan secara spesifik manfaat yang dirasakan dari program *post-study* namun hanya menjelaskan bahwa dua pelatihan yang diberikan Sejiwa membawa perubahan untuk dirinya dan para siswa.

“apa yah, ya waktu itu si kita cuma ngisi kuesioner sama ada diskusi lagi (FGD) mengenai perubahan sebelum dan sesudah ikut pelatihan itu.. ya yang kita rasain sepertinya memang ada perubahan baik di kita sendiri sebagai guru maupun dari anak-anak yang kita liat...”(Z, Guru/Staf Kesiswaan, April 2009).

Menurut informan guru ES, program *post-study* ini dimanfaatkan beberapa guru untuk konsultasi mengenai beberapa hal seperti profesionalitas, integritas selain

juga masalah *bullying*. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh informan IF bahwa ada beberapa guru yang memanfaatkan kedatangan Sejiwa waktu program post-study untuk sekedar berkonsultasi mengenai menghadapi anak didik. “klo manfaatnya pada saat post-study ini beberapa guru waktu itu menjadikan ini sebagai ajang konsultasi lah tidak hanya mengenai hal *bullying* saja tapi juga seperti hal integritas dan profesionalitas...” (ES, Guru/Wakil Kesiswaan, April 2009).

Program *post-study* juga melibatkan informan siswa, bertujuan untuk melihat apakah ada perubahan dari para guru mereka setelah mengikuti pelatihan. Selain itu Sejiwa juga ingin melihat apakah jika ada perubahan dari para guru, menimbulkan pengaruh terhadap para muridnya dalam keseharian mereka dan kesadaran mereka akan masalah *bullying*. Menurut informan siswa BA, manfaat yang dirasakannya adalah pengetahuan mengenai *bullying*, namun itu diberikan pada waktu *baseline study*. Informan BA tidak menjelaskan manfaat *post-study*. Ketika peneliti melakukan *probing* mengenai apakah ada perubahan dari para guru, informan BA menjawab bahwa ada perubahan yang dirasakannya dari sikap beberapa guru “ya paling yang tentang *bullying*-nya...kita jadi tau lah kaya gimana, *bullying* tu apa..saya sebelumnya ga tau tu *bullying* apaan ka...” “emang ada si ka beberapa guru yang jadi lebih santai, lebih asik lah...trus mereka juga sering dikelas ngomongin tentang *bullying* untuk ngingetin anak-anak si kayanya...” (BA, Siswa/Humas OSIS, April 2009)

Sedangkan manfaat yang dirasakan oleh informan siswa AP, hampir senada dengan yang diutarakan oleh informan BA, yaitu mengenai pengetahuan tentang *bullying* yang diberikan pada waktu *baseline study* FGD. Informan AP juga tidak menjelaskan manfaat yang dirasakan pada program *post-study*. Peneliti kemudian juga melakukan *probing* mengenai adakah perubahan dari para guru dalam bersikap maupun dalam memberikan materi pelajaran, kemudian informan A menjawab untuk beberapa guru memang ada perubahan. “beberapa iya, ada guru yang dulu robot (kaku) banget, ngajar ya ngajar aja, kaya ga ada interaksinya sama murid gitu. Tapi guru itu si sekarang aga berubah ya, jadi kaya berusaha lebih baur sama anak-anak gitu ka...”(AP, Siswa/Ketua OSIS, April 2009).

Para informan murid menyatakan bahwa memang ada perubahan yang dirasakan dari beberapa guru yang berusaha untuk lebih dekat dengan anak muridnya dan menurut wawancara lanjutan peneliti dengan informan guru ES, yaitu dengan menanyakan tentang manfaat penempatan *banner antibullying* yang diberikan Sejiwa kepada SMA “X” sebagai sekolah percontohan *antibullying* berfungsi sebagai salah satu media kampanye *antibullying*.

“oh yang *banner* gede itu, lumayan lah buat kampanye *antibullying* terus di sekolah ini dan juga buat alat yang ngingetin kita agar selalu sadar untuk berperilaku *antibullying* baik siswa maupun guru biar Insya Allah sekolah ini minim *bullying* gitu, sukur-sukur ilang *bullyingnya*, lagian biar kita inget terus bahwa kita ini sekolah percontohan penerapan *antibullying* lho...”(ES, Guru/Wakil Kesiswaan, April 2009)

Banner tersebut menurut informan ES merupakan suatu media sosialisasi *antibullying* yang sedikit banyak memberi manfaat sebagai “alat” yang dapat mengingatkan bagi para guru maupun murid untuk tetap berperilaku *antibullying* dan terus berusaha mewujudkan sekolah yang kondusif dan bebas dari *bullying*.

Tabel 4.1 Ringkasan Pelaksanaan Program TEP

Program	Informan					
	Trainer		Guru		Siswa	
	Trainer I	Trainer F	Guru Z	Guru E	Siswa B	Siswa A
Baseline study	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Baseline study</i> bertujuan untuk menganalisa kebutuhan serta kondisi lingkungan dari kelompok sasaran ▪ Kegiatan yang dilaksanakan dalam <i>baseline study</i> adalah FGD untuk menggali informasi secara lebih mendalam, dan pengisian kuesioner yang bertujuan untuk mendapatkan data kuantitatif sehingga <i>range</i> serta berapa banyak perilakunya dapat terlihat 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Baseline study</i> bertujuan untuk melihat gambaran nyata dan untuk melihat pemetaan kasus <i>bullying</i> di kelompok sasaran ▪ FGD bertujuan untuk memperkecil jumlah informan, karena bila harus menyebar kuesioner, terlalu besar jumlahnya dan tidak mungkin mewawancarai semua responden. Pengisian kuesioner bertujuan untuk dijadikan data kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Baseline study</i> bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang sekolah serta pendapat guru mengenai <i>bullying</i> ▪ Kegiatan yang dilakukan meliputi diskusi (FGD) dan pengisian kuesioner 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bertujuan untuk mensosialisasikan permasalahan <i>bullying</i> serta mengumpulkan informasi mengenai kultur kehidupan sekolah baik guru maupun siswa ▪ Kegiatan wawancara (FGD) dan pengisian kuesioner 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Untuk mengenalkan tentang <i>bullying</i> serta untuk mengetahui persepsi tentang kenyamanan bersekolah ▪ Kegiatan yang dilakukan adalah diskusi (FGD) dan pengisian kuesioner 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Intinya bertujuan untuk mencari tahu pendapat murid mengenai kenyamanan bersekolah ▪ Kegiatan yang dilakukan adalah diskusi dan pengisian kuesioner

Program	Informan			
	Trainer		Guru	
	Trainer I	Trainer F	Guru Z	Guru E
Guru Penyemai Potensi (GPP)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ GPP bertujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai luhur di sekolah agar dapat menghasilkan SDM yang tidak hanya pintar secara kognitif namun juga matang secara emosi ▪ Kegiatan yang dilaksanakan dalam GPP adalah pelatihan bagi para guru dengan materi yang meliputi bagaimana menjadi guru yang professional, berpikir positif, integritas, mengenai <i>bullying</i>, tiga macam guru serta menegur arif 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Agar para guru memiliki kapasitas dan dapat menyemaikan potensi dan menginternalisasikan nilai keluhuran kepada anak didiknya ▪ Kegiatan yang dilaksanakan dalam GPP berupa pelatihan untuk para guru dengan materi yang meliputi kepemimpinan, berpikir positif, Tiga macam guru, integritas, dua cara memandang kehidupan, menabung hubungan serta menegur arif 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ GPP bertujuan untuk memberi penyegaran mengenai nilai-nilai keluhuran bagi para pendidik untuk menularkannya ke anak murid ▪ Kegiatan yang dilaksanakan berupa pelatihan 3 hari untuk para guru dengan materi mengenai <i>bullying</i>, nilai luhur, etika, menjadi guru professional, Dua cara memandang kehidupan. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ GPP Bertujuan agar para guru menjadi guru professional yang dapat menyemaikan potensi bagi anak didiknya ▪ Kegiatan yang dilaksanakan dalam GPP adalah pelatihan untuk para guru yang materinya meliputi nilai-nilai keluhuran, kepemimpinan, menegur anak dengan bijak (menegur arif), Dua Cara Memandang Kehidupan, Tentang <i>Bullying</i>.

Program	Informan					
	Trainer		Guru		Siswa	
	Trainer I	Trainer F	Guru Z	Guru E	Siswa B	Siswa A
<i>Post-study</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bertujuan untuk melihat apakah pelatihan yang diberikan sudah efektif, tepat sasaran serta menjawab kebutuhan ▪ Kegiatan yang dilaksanakan berupa FGD dan pengisian kuesioner dengan peserta dari kelompok guru dan murid 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bertujuan untuk melihat persentase perubahan yang terjadi melalui kuesioner, serta FGD untuk mengetahui secara langsung informasi dari para kelompok guru dan murid ▪ Kegiatan yang dilaksanakan berupa FGD dan pengisian kuesioner dengan peserta dari kelompok guru dan murid 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bertujuan untuk mengetahui perubahan gaya mengajar setelah diberikan pelatihan ▪ Kegiatan yang dilaksanakan berupa diskusi (FGD) serta pengisian kuesioner. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bertujuan untuk mengetahui pencapaian apa saja serta perubahan apa saja yang terjadi mulai dari guru mengajar hingga perilaku murid ▪ Kegiatan yang dilaksanakan antara lain berupa FGD dan pengisian kuesioner 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bertujuan untuk mengetahui ada perubahan atau tidak pada cara guru mengajar ▪ Kegiatan yang dilakukan adalah mengisi kuesioner dan wawancara FGD 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bertujuan untuk mengetahui ada perubahan atau tidak pada cara guru mengajar ▪ Kegiatan yang dilakukan adalah mengisi kuesioner dan wawancara FGD

Tabel 4.2 Ringkasan Faktor Pendukung Pelaksanaan Program TEP

Program	Informan					
	Trainer		Guru		Siswa	
	Trainer I	Trainer F	Guru Z	Guru E	Siswa B	Siswa A
<i>Baseline Study</i>	sikap kooperatif dan keterbukaan dari para guru dan murid	Keterbukaan Guru dan murid dalam memberikan informasi	keinginan untuk berubah serta hal baru yang bermanfaat bagi <i>stakeholder</i> bidang pendidikan	semangat serta niat tulus untuk mengadakan proses belajar mengajar yang lebih baik untuk para siswa	“asik-asik aja” mereka menganggap pelaksanaan berjalan sewajarnya	“biasa-biasa saja” mereka menganggap pelaksanaan berjalan sewajarnya
GPP	antusiasme serta komitmen untuk berubah dari para guru khususnya SMA “X”.	Komitmen serta keinginan para guru untuk merubah diri	keinginan untuk berubah menjadi lebih baik	semangat dan niat tulus untuk mengadakan proses belajar dan lingkungan yang kondusif bagi anak murid	Bukan peserta	Bukan pesaerta
Mengatasi <i>Bullying</i> di Sekolah	kooperatif dan antusiasme peserta	integritas yang tinggi dari para peserta serta tidak ada <i>gap</i> usia antara peserta guru	pelatihan berjalan kondusif dan pihak Sejiwa sangat	tuntunan dari pihak Sejiwa dalam memberikan referensi untuk	Bukan Peserta	Bukan Peserta

		yang masih muda dengan yang tua	membantu	membuat sistem serta jejaring <i>antibullying</i>		
<i>Post-study</i>	antusiasme karena mereka merasakan manfaat pelatihan	Keterbukaan dan penerimaan yang baik dari para guru	Pihak Sejiwa yang sangat membantu, dan sikap kooperatif peserta	tidak mendefinisikan	hanya menyawab “asik-asik aja”	ikap bersahabat dari fasilitator

Tabel 4.3 Ringkasan Faktor Penghambat Pelaksanaan Program TEP

Program	Informan					
	Trainer		Guru		Siswa	
	Trainer I	Trainer F	Guru Z	Guru E	Siswa B	Siswa A
<i>Baseline Study</i>	Susahnya mencari waktu senggang bagi guru dan murid untuk pelaksanaan	Jumlah pertanyaan yang terlalu banyak karena Sejiwa tidak memiliki cukup waktu dan tenaga untuk pengembanganr serta evaluasi kuesioner	Dirasakan tidak ada	Proses penentuan guru yang akan ikut karena pelaksanaan berbarengan dengan jam pelajaran	Jumlah pertanyaan kuesioner yang terlalu banyak	Durasi pelaksanaan serta jumlah pertanyaan kuesioner yang terlalu banyak
GPP	Ada beberapa guru dari sekolah perwakilan yang diundang merasa membahas permasalahan <i>bullying</i> adalah buang-buang waktu	Kurangnya <i>awareness</i> dari beberapa guru perwakilan yang menganggap urgensi penanganan <i>bullying</i> tidak begitu signifikan	Merasa tidak ada hambatan	Penentuan waktu serta biaya untuk keperluan konsumsi pelatihan	Bukan peserta	Bukan pesaerta
Mengatasi <i>Bullying</i> di Sekolah	Relatif tidak ada hambatan yang dirasakan	Kehadiran kepala sekolah yang tidak bisa sepenuhnya dalam pelatihan ini serta persepsi dari beberapa guru sekolah	Merasa tidak ada hambatan	Pada saat penentuan komite serta <i>contact person</i> jejaring <i>antibullying</i> , para peserta saling	Bukan Peserta	Bukan Peserta

		perwakilan yang mempertanyakan untuk apa mereka dilibatkan dalam perumusan sistem <i>antibullying</i> di SMA “X” karena awalnya mereka merasa tidak ada signifikansinya untuk mereka.		tunjuk		
<i>Post Study</i>	Merasa tidak ada hambatan	Merasa tidak ada hambatan	Merasa tidak ada hambatan	Penentuan waktu untuk pelaksanaan karena berbarengan dengan jam pelajaran serta lamanya durasi dan banyaknya jumlah pertanyaan dalam kuesioner	Jumlah pertanyaan kuesioner yang terlalu banyak	Durasi pelaksanaan yang terbilang lama serta jumlah pertanyaan dalam kuesioner yang terlalu banyak

4.5 Pembahasan

4.5.1 Kondisi awal SMA “X” pra-pelaksanaan program *antibullying Teacher Empowerment Program*

Kondisi awal di SMA “X” sebelum pelaksanaan program *antibullying Teacher Empowerment Program* terutama mengenai permasalahan *bullyingnya* menurut informan guru memang ada, perilaku *bullying* yang terjadi di SMA “X” pra-pelaksanaan program *antibullying TEP* seperti gencet-gencetan senior ke junior yang dilakukan berulang-ulang, pelantikan anggota baru OSIS atau ekstrakurikuler serta pemaksaan senior ke junior untuk mencari uang tambahan untuk penyelenggaraan acara pentas seni merupakan suatu perilaku agresi yang menimbulkan perasaan puas atau senang pelaku yaitu senior untuk menyakiti korbannya yaitu junior. Dalam pelantikan anggota baru OSIS maupun ekstrakurikuler dan juga ketika junior diperintah untuk mencari pemasukan tambahan untuk menyokong dana pelaksanaan acara pentas seni dengan mengamen (bab 4 hal.52). Perilaku tersebut termasuk dalam ciri-ciri serta karakteristik *bullying* (bab 2 hal 23) agresi senior kepada junior tersebut dilakukan dalam keadaan dimana kekuatan senior yang begitu *powerful* karena kegiatan tersebut merupakan kuasa dan atas kendali dari senior atas kegiatan tersebut sehingga timbul perasaan tertekan junior karena ketidakseimbangan kekuatan antara senior dan junior. Perilaku *bullying* berupa penculikan oleh oknum alumni kepada junior dibawahnya juga merupakan suatu perbuatan yang didasari oleh perasaan yang tidak suka yang kuat atas junior yang dianggap inferior atau tidak pantas dihormati. Peristiwa penculikan di SMA “X” ini merupakan tradisi *bullying* yang telah ada dari beberapa generasi hingga kejadian ini sempat terekspos media karena sudah termasuk perbuatan melawan hukum karena ada unsur penganiayaan didalamnya, karakteristik pelaku disini (bab 2 hal. 23) cenderung hiperaktif, *disruptive*, impulsif, dan *overactive*, pelaku juga gampang terprovokasi oleh situasi yang mengundang agresi dan menganggap bahwa agresi dengan cara menculik adalah sesuatu yang positif

4.5.2 Pelaksanaan Program *Antibullying Teacher Empowerment Program* (TEP) di Sekolah

Program *antibullying* yang dilaksanakan Sejiwa yang bekerjasama dengan P.T General Electric (GE) yaitu *Teacher Empowerment Program* (TEP) secara singkat berisi alur rangkaian yaitu :

Baseline study -> Guru Penyemai Potensi -> Mengatasi *Bullying* di Sekolah -> *Post Study* -> Workshop lokal -> Workshop Nasional.

TEP merupakan program pelatihan-pelatihan yang ditujukan untuk memberdayakan para guru dalam rangka melahirkan guru-guru yang profesional dan dapat menjadi suri tauladan bagi anak didiknya (bab 2 hal. 26) yang langsung dapat dilihat oleh para siswa dan mengajak mereka menumbuhkembangkan nilai-nilai keluhuran di sekolah, Selain itu tujuan pelaksanaan TEP adalah memberikan pengetahuan mengenai *bullying* terhadap kelompok sasaran (bab 4 hal. 54).

4.5.2.1 Pelaksanaan Program *Baseline Study* di SMA “X”

Baseline Study merupakan tahap yang dilakukan Sejiwa dalam rangka *need assesment* dari kelompok sasaran untuk mendapatkan gambaran kondisi sekolah yang sebenarnya sebelum diberikan pelatihan. Dalam tahap ini terdiri dari dua rangkaian kegiatan yaitu FGD (*Focus Group Discussion*) dan juga melalui penyebaran kuesioner. Menurut Astuti (bab 2 hal.32) sebelum dilaksanakan suatu intervensi terhadap masalah *bullying*, perlu adanya suatu gambaran mengenai tingkat pemahaman dan pengetahuan dari para informan yaitu guru, siswa dan orang tua melalui dua pendekatan yaitu kuantitatif yang berupa penyebaran kuesioner dan kualitatif yang berupa temu wicara yang pesertanya siswa, guru dan orang tua. Dalam kaitannya dengan pelaksanaan kegiatan *baseline study* yang dilaksanakan Sejiwa, Sejiwa melakukan dua pendekatan tersebut yaitu pelaksanaan FGD yang bersifat kualitatif yang pesertanya berasal dari kalangan guru dan siswa masing-masing 8 orang (bab 4 hal. 56) dan penyebaran kuesioner yang bersifat kuantitatif kepada kelompok guru dan siswa namun dalam kaitannya dengan pelaksanaan program *baseline study*, tujuan pendekatan dengan metode kuantitatif dan kualitatif yang dilaksanakan Sejiwa ini adalah dalam rangka analisis kebutuhan, kondisi lingkungan serta gambaran nyata sekaligus pemetaan

mengenai kasus *bullying* dari kelompok sasaran (bab 4 hal. 55). Dalam intervensi program TEP, Sejiwa tidak melibatkan kelompok orang tua karena fokus sasaran utamanya adalah para guru serta kehidupan di sekolah selain itu tujuan FGD yaitu (bab 4 hal. 57) adalah untuk analisis kebutuhan, kondisi lingkungan serta gambaran nyata sekaligus pemetaan mengenai kasus *bullying* dari kelompok sasaran agak berbeda dengan yang diutarakan Astuti yaitu untuk mengetahui gambaran pemahaman serta pengetahuan *bullying* dari kelompok sasaran.

4.5.2.2 Pelaksanaan Program Guru Penyemai Potensi (GPP)

Setelah Sejiwa memperoleh gambaran di SMA “X” melalui pelaksanaan *Baseline Study* lewat FGD dan penyebaran kuesioner pada guru dan siswa, kemudian Sejiwa melanjutkan dengan pemberian program *antibullying* pelatihan Guru Penyemai Potensi (GPP). Mengingat pentingnya peran guru (bab 4 hal. 63) dalam kapasitas dan dalam kondisi dimana guru dapat menyemaikan potensi-potensi yang dimilikinya ke anak didiknya. Namun dalam kenyataannya banyak guru yang masih butuh pengembangan diri melalui profesionalisme dan nilai-nilai. Dalam kaitannya dengan masalah *bullying*, ketidakpedulian guru terhadap siswa (bab 2 hal. 30) merupakan salah satu bentuk kurangnya internalisasi nilai-nilai luhur (bab 4 hal. 64) yang turut menjadi faktor pendukung *bullying* tetap ada

GPP yang merupakan kegiatan re-edukasi yang bertujuan untuk (bab 4 hal.65) menumbuhkan nilai-nilai luhur disekolah agar dapat menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang tidak hanya memiliki kemampuan yang baik secara kognitif tetapi juga kematangan emosi serta para guru, dapat menginternalisasikan nilai-nilai keluhuran dalam kehidupan dan menyemaikan potensi-potensi untuk anak didiknya dengan melakukan tindakan-tindakan yang perlu (bab 2 hal. 30) dalam proses pembelajaran siswa baik kurikulum maupun dalam pembelajaran sosial di sekolah sesuai dengan tujuan GPP tersebut. GPP menurut kelompok sasaran (bab 4 hal. 65) dirasakan sebagai suatu program untuk memberikan penyegaran kembali atas nilai-nilai keluhuran serta untuk menuntun para guru agar dapat menjadi seorang pendidik yang profesional dan agar para guru memahami bagaimana mengantisipasi *bullying* di lingkungan sekolah walaupun

dalam program GPP ini fokus utamanya adalah pada penanaman nilai-nilai keluhuran.

Pelaksanaan program GPP melalui beberapa tahapan baik persiapan teknis maupun non-teknis (bab 4 hal. 66) persiapan teknis meliputi persiapan peralatan pendukung yang akan digunakan dalam pelaksanaan pelatihan GPP yang meliputi laptop, alat-alat tulis, materi pelatihan untuk peserta. Sedangkan persiapan non-teknis yang dilaksanakan Sejiwa adalah pemberian pemantapan *Training for Trainer* bagi para fasilitator Sejiwa yang akan bertugas dalam memberikan pelatihan oleh ketua yayasan Sejiwa. Tidak hanya pihak Sejiwa yang melakukan persiapan, namun SMA “X” sendiri pun juga melakukan Persiapan, walaupun persiapan yang dilakukan SMA “X” lebih bersifat persiapan teknis seperti menyiapkan ruang kelas untuk tempat pelaksanaan, LCD Proyektor, serta *catering* yang diperlukan untuk konsumsi peserta. Masuk ke pelaksanaan pelatihan, tahap awal yang dilakukan Sejiwa adalah melakukan *ice breaking* dengan para peserta untuk mencairkan suasana agar pelatihan berjalan dinamis dan tidak kaku selain itu Sejiwa juga memperkenalkan diri baik para fasilitator, Sejiwa itu sendiri serta tujuan dan program-programnya. Waktu pelaksanaan program GPP (bab 4 hal. 67) ini berlangsung selama 3 (tiga) hari dengan durasi setiap harinya sekitar 8 (delapan) jam dengan difasilitasi oleh 4 (empat) orang *trainer* Sejiwa.

Metode pelatihan *antibullying* GPP meliputi kegiatan (bab 4 hal.72) reflektif yaitu meliputi kegiatan reflektif, diskusi kelompok, *brainstorming* dan *role-playing*. Berdasarkan diskusi yang pernah peneliti lakukan dengan informan FA, bahwa dalam setiap program pelatihan yang dilakukan Sejiwa selalu menekankan partisipasi lebih dalam dari para pesertanya, agar peserta lebih menjiwai dengan harapan hasil pelatihan menjadi lebih efektif. Oleh karena itu Sejiwa lebih suka disebut fasilitator karena mereka hanya memfasilitatori berjalannya pelatihan, mereka tidak menganggap sebagai (bab 4 hal. 71) guru dari para peserta program pelatihan. Kegiatan reflektif merupakan salah satu cara agar para peserta merefleksikan dirinya sesuai dengan topik bahasan atau contoh kasus yang diberikan selama pelatihan agar dapat menjadi bahan introspeksi diri dalam kaitannya sewaktu pelaksanaan GPP, para guru dicoba untuk “disentil” kesadarannya mengenai sudahkah menjadi pribadi yang dapat diteladani serta

bersikap positif, sedangkan diskusi kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan peserta pelatihan yang dibagi menjadi beberapa kelompok untuk mendiskusikan suatu masalah atau contoh kasus untuk dicarikan solusinya, setelah itu setiap kelompok nantinya mempresentasikan hasil diskusinya, sedangkan *brainstorming* adalah hal yang hampir serupa dengan diskusi kelompok, yaitu para peserta berpartisipasi untuk mengeluarkan pikiran dan pendapat atas suatu masalah atau contoh kasus yang diberikan selama pelatihan berlangsung, sedangkan yang terakhir yaitu *role-play* adalah suatu simulasi yang dilakukan oleh para peserta berdasarkan contoh kasus atau masalah (bab 4 hal. 72).

Mengenai materi yang diberikan di dalam pelatihan GPP yaitu (bab 4 hal. 68) meliputi bagaimana menjadi guru yang profesional yang berbasis pada nilai-nilai keluhuran yaitu meliputi, Berpikir Positif, Tiga Macam Guru yang terdiri dari guru otoriter, guru profesional dan guru yang lemah, Integritas yaitu merupakan implementasi dari apa yang dibicarakan dan itu juga yang dikerjakan sehingga dapat dicontoh nantinya oleh anak muridnya, mengenai kedewasaan seseorang, kemudian mengenai Dua Cara Memandang Kehidupan (*Generous Growing Vs Jealous Limiting*) yaitu *generous growing* adalah sikap positif yang dapat mengembangkan seseorang. Seorang guru yang berpikir positif biasanya selalu leluasa dalam bergerak dan biasanya selalu mendapat dukungan dari lingkungan sekitarnya, hal ini diperlukan untuk memupuk potensi serta meningkatkan kemampuan murid baik dalam hal akademis maupun dalam pembelajaran sosial, guru merupakan figur teladan yang langsung dapat dilihat oleh siswa/murid (bab 2 hal. 29) bila guru tidak menunjukkan kepedulian dalam berkata-kata dan bertindak dengan benar setiap hari, maka kemungkinan siswa melakukan penyimpangan bahkan *bullying* atau juga dapat menjadi korban dari penyimpangan atau *bullying* tersebut. Berangkat dari hal tersebut, dalam proses belajar mengajar, guru harus sadar bahwa tugas mengajar adalah untuk meningkatkan kapital sosial dan kognitif.

Sedangkan *jealous limiting* merupakan sikap negatif yang dapat membatasi diri seorang guru karena ruang geraknya selalu sempit oleh sikap dan pikiran negatifnya sendiri (bab 4 hal. 70), Bilamana guru memiliki sikap seperti ini maka dikhawatirkan guru tersebut dapat menjurus kearah perilaku *bullying*

yang tersamarkan dengan “modus” meyakinkan korbannya dalam konteks ini adalah siswa, bahwa siswa tersebut hanyalah berprasangka buruk atau salah sangka atas perilaku guru yang tidak mengenakan bagi siswa (bab 2 hal. 30) selain daripada itu umumnya mereka menghukum korbannya dengan menghambat motivasinya untuk berprestasi dengan mengurangi nilainya apabila berani melawan atau melaporkan, sehingga seolah-olah apa yang dipersoalkan hanya perbedaan standar penilaian dan bukan tekanan kekuasaan atau perilaku buruk si guru, ini sangat bertentangan dengan peran dan tugas guru yang seharusnya meningkatkan kapital sosial dan kognitif anak didiknya.

Materi tentang *Bullying* dalam GPP juga dibahas walaupun hanya sedikit, bahwa *bullying* tersebut terjadi akibat dari kurangnya nilai-nilai keluhuran pada diri seseorang ketika dimana seseorang kurang memiliki *value* dalam dirinya, inilah yang difokuskan dalam GPP yaitu penyegaran kembali atas nilai-nilai keluhuran yang pada dasarnya dimiliki setiap manusia namun kurang dalam pengimplementasian di kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat memberikan pengaruh tekanan dan dapat berdampak timbulnya tindakan agresi dalam hal ini *bullying* oleh guru dapat bersifat lebih luas, tindakan ini dilakukan secara disengaja untuk maksud tertentu, sebagai motivasi dan hukuman guru pada muridnya untuk mendapatkan balasan (bab 2 hal. 30) caranya antara lain dengan melakukan imitasi, penekanan dan *modeling* melalui cara yang bersifat temperamental untuk meraih tujuannya bisa melalui tindakan kekerasan verbal bahkan fisik, dalam tindakan ini yang penting diketahui adalah pelaku dapat memperoleh kekuasaan dan kontrol.

Mengenai dasar pengetahuan dari *bullying* yang diberikan dalam GPP yaitu meliputi definisi *bullying* serta peran guru dalam *bullying* (bab 4 hal. 70). Guru sangat dibutuhkan perannya untuk menciptakan atmosfer positif dengan melakukan pendekatan emosional positif yang dalam GPP terangkum dalam materi *generous growing* (bab 2 hal. 30) dan memberikan suri tauladan kepada para siswa agar mereka merasa “di-ayomi” dan menjadi “segan” untuk melakukan tindakan *bullying* sehingga siswa yang rentan mengalami dan melakukan *bullying* dapat “terangkul”.

Peran guru juga dapat menjadi semacam *social support* (bab 2 hal. 31). Dalam kaitannya dengan pelaksanaan program GPP, guru dibentuk untuk menjadi suri tauladan bagi anak didik dan dapat berperan sebagai penyelesai masalah yaitu fungsi material yaitu keberadaan guru untuk menyediakan instrumen pendukung gerakan *antibullying* misalnya brosur, pamphlet, dsb, namun dalam konteks GPP tidak dibahas mengenai instrumen material, tetapi instrumen yang berupa *tools* sosialisasi *antibullying* di SMA “X” ada berupa *banner* yang diberikan Sejiwa, yang bertuliskan Sekolah Percontohan Program *antibullying* (bab 4 hal. 106) yang menurut informan guru ES berfungsi antara lain sebagai alat pengingat bagi warga sekolah untuk selalu berperilaku *antibullying*. Yang kedua, seperti yang diajarkan dalam materi GPP yaitu guru berfungsi untuk memberikan dukungan emosi berupa dukungan pengaruh atau perhatian (bab 4 hal. 69) sebagaimana yang dikupas dalam materi GPP yaitu mengenai perlunya guru bersikap positif yang mengembangkan atau memberikan teguran kepada siswa dengan cara yang arif dan memberikan pujian yang efektif serta mendengarkan murid secara empatik untuk hasil yang positif bagi para muridnya. Selanjutnya fungsi guru dalam memberikan pengakuan kepada anak muridnya sebagai bentuk pujian yang efektif (bab 4 hal. 68). Guru juga berfungsi untuk memberikan informasi dalam hal baik akademis yaitu *transfer knowledge* dan serta dalam hal psikologis yaitu pengembangan potensi anak (bab 4 hal. 69). Yang terakhir adalah guru juga dalam rangka fungsinya sebagai *social support*, guru juga harus menjalin persahabatan dengan siswanya, menjalin persahabatan merupakan salah satu cara dalam menabung hubungan (bab 4 hal. 69), dalam persahabatan biasanya tercipta interaksi yang positif dan hal tersebut akan membawa atmosfer yang positif bagi lingkungan sekitarnya

4.5.2.3 Pelaksanaan Program *Antibullying* Mengatasi *Bullying* di Sekolah

Melanjutkan pelatihan GPP yang telah diberikan, para guru peserta selanjutnya mendapatkan materi yang lebih mendalam mengenai mengatasi *bullying* di sekolah. Dalam pelatihan ini peserta mendapatkan gambaran yang lebih detail mengenai bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di sekolah masing-masing. Setelah mengidentifikasi *bullying* yang terjadi. Tujuan program

Mengatasi *Bullying* di Sekolah sendiri antara lain (bab 4 hal. 75) (1) mengidentifikasi apa yang termasuk perilaku *bullying* yang ada di lingkungan sekolah (2) menciptakan sistem *antibullying* yang berfungsi optimal dan dapat menjadi *role-model* bagi sekolah-sekolah lain (3) membuat kebijakan *antibullying* yang menciptakan sekolah yang aman, nyaman dan ramah (4) terbentuknya jejaring dengan sekolah lain dan pihak-pihak terkait, baik secara internal maupun eksternal (5) menciptakan tindakan pencegahan dan penanggulangan *bullying* yang efektif dan berkesinambungan.

Pada tahap awal pelaksanaan program pelatihan Mengatasi *Bullying* di sekolah (bab 4 hal. 76) yang dilakukan untuk mengawali pelatihan tersebut adalah para peserta diberi pengetahuan dasar mengenai *bullying*. Setelah diberikan pengetahuan dasar mengenai *bullying*, peserta diajak untuk dapat mengidentifikasi kasus *bullying* yang ada disekitarnya, kemudian peserta dituntun untuk dapat menciptakan solusi dan bagaimana penanganan kasus *bullying* termasuk korban dan pelaku (bab 4 hal. 76), selanjutnya mengenai bagaimana sosialisasi agar sistem *antibullying* ini bisa berjalan dan terakhir adalah pembentukan komite hingga pembentukan rencana kerja. Ketika pada tahap baru dimulainya pelatihan, sempat timbul hambatan dari beberapa peserta guru perwakilan sekolah lain karena mereka berpikir bahwa untuk apa para perwakilan dari sekolah lain ikut duduk untuk merumuskan sistem *antibullying* di SMA “X” karena sistem tersebut mereka pikir dibuat hanya untuk “konsumsi” SMA “X” sendiri, namun sebenarnya masukan dari para peserta perwakilan sekolah lain dalam perumusan sistem tersebut sangat diperlukan dan juga nantinya sistem yang terbentuk di SMA “X” tersebut dapat menjadi rujukan bagi sekolah mereka nantinya.

Metode yang dilaksanakan dalam program Mengatasi *Bullying* di Sekolah sama dengan metode yang digunakan dalam pelaksanaan program GPP yaitu meliputi kegiatan reflektif merupakan salah satu cara agar para peserta merefleksi dirinya dalam hal pelaksanaan program Mengatasi *Bullying* di Sekolah para guru diminta untuk merefleksikan tindakan yang telah dilakukan terhadap muridnya apakah merupakan *bullying* atau bukan, sedangkan diskusi kelompok dalam pelaksanaan program Mengatasi *Bullying* di Sekolah adalah termasuk kegiatan *brainstorming* yang membahas mengenai kasus-kasus serta dampak *bullying* di

sekolahnya, ini dilakukan oleh peserta pelatihan yang dibagi menjadi beberapa kelompok untuk mendiskusikan suatu masalah serta solusinya, setelah itu setiap kelompok nantinya mempresentasikan hasil diskusinya, *role-play* adalah bagaimana guru menghadapi pelaku *bullying* (bab 4 hal. 82) ketika ada laporan dari siswa lain, namun menurut informan guru ES simulasi tidak dilakukan dalam pelaksanaan program Mengatasi *Bullying* di Sekolah (bab 4 hal. 84).

Mengenai materi program Mengatasi *Bullying* di Sekolah (bab 4 hal. 79) terdiri dari pemahaman dasar *bullying* itu sendiri, dari definisi, jenis, dampak dan juga peserta diajak mencoba mencari perilaku *bullying* apa saja yang ada di sekolah masing-masing. Pelaksanaan program Mengatasi *Bullying* di Sekolah tidak banyak membahas mengenai teori namun lebih kearah pembahasan mengenai kasus dan penanganannya, agar segenap elemen sekolah terutama guru dapat mengatasi *bullying*. Selain itu, materi program ini juga termasuk peserta merumuskan sistem serta jejaring *antibullying* untuk melengkapi sistem atau peraturan sekolah yang sudah ada. Dalam kaitannya dengan pelaksanaan program Mengatasi *Bullying* di Sekolah di SMA “X” sendiri (bab 4 hal. 81) bahwa untuk meminimalisir *bullying* harus ada kontrol, hasil dari pelaksanaan materi tersebut berupa sistem serta jejaring *antibullying*, hukuman perilaku *bullying*, piket patroli sekolah, pembubaran tongkrongan. Terkait dengan pelaksanaan program Mengatasi *Bullying* di Sekolah *bullying* di SMA “X” peneliti mencoba membahasnya berdasarkan referensi dari kerangka teori (bab 2 hal. 32) bahwa kebijakan *antibullying* yang baik harus meliputi definisi *bullying* itu sendiri yang telah disosialisasikan kepada guru oleh Sejiwa dalam program ini (bab 4 hal. 75), kedua adalah daftar konsekuensi perilaku *bullying* yang berbentuk peraturan hukuman perilaku *bullying* (bab 4 hal. 81), ketiga adalah mandat bagi sekolah untuk melakukan tindakan pencegahan *bullying* diantaranya dengan membubarkan tongkrongan, patroli sekolah, sistem serta jejaring *antibullying* itu sendiri (bab 4 hal. 81), keempat adalah mandat bagi sekolah untuk melakukan pelatihan pencegahan *bullying* bagi para guru, staf dan murid, bahwa sekolah telah mengikuti program pelatihan *antibullying* berupa pelatihan, yang diadakan oleh Sejiwa bekerja sama dengan GE *Volunteer* namun baru sampai menyentuh guru, kelima adalah mandat atas waktu pelaksanaan untuk diterapkan bahwa

dengan terbentuknya sistem serta jejaring tersebut, maka pencegahan *antibullying* secara otomatis berjalan, keenam adalah proteksi terhadap tindakan balas dendam atau fitnah yang *discover* dalam peraturan hukuman perilaku, terakhir adalah penekanan penyediaan konseling bagi para korban, di SMA “X” sendiri ada divisi Bimbingan dan Konseling bagi para guru maupun siswa

Perbandingan pelatihan *antibullying* yang pernah dilakukan di sekolah-sekolah beberapa negara seperti di beberapa negara seperti Amerika Serikat, Australia, dan Eropa serta beberapa negara lain (lihat bab 2 hal.34) terkait dengan pelatihan Guru Penyemai Potensi dan Mengatasi *Bullying* di Sekolah di SMA “X” yaitu:

- *Peer partnering/befriending*. Bagian dari strategi intervensi prososial melalui pemanfaatan *peer group* untuk melindungi, mendampingi atau menjaga murid-murid yang kecil dan lemah yang rentan sebagai korban *bullying*. Aktivitasnya adalah *support* dan "pelajaran" agar percaya diri, terampil membuat tugas sekolah, mudah beradaptasi dan memperluas pertemanan. Namun Sejiwa belum melaksanakan program pelatihan *bullying* untuk murid di SMA “X” seperti yang diberikan kepada para guru dan di SMA “X” belum ada pemanfaatan *peer group* untuk *support* korban *bullying*
- *Peer mentoring*. mengenal, bicara, berempati dan mendampingi siswa, lingkungan dan pelajaran yang diperolehnya. Membimbing siswa untuk memperoleh *self-esteem* agar percaya diri, mampu memecahkan masalah dan mempunyai arti bagi orang lain. Hal seperti ini diberikan dalam pelatihan Guru Penyemai Potensi yang merupakan salah satu materi guru yang profesional yaitu “*enabling*” para siswa untuk dapat mengeluarkan potensi-potensi yang dimilikinya (lihat komentar informan bab 4 hal.70)
- Mengefektifkan *counselling* dan mediasi Secara aktif mendengar, membantu memberikan *feedback* atas masalah yang dihadapi siswa, menggunakan metode "saya" yang berfokus pada *feeling*, dan hindari menyalahkan (*blaming*). Berdasarkan observasi peneliti di SMA “X”, SMA “X” sendiri lebih menekankan pada penegakan peraturan dan

interaksi positif dengan siswa. Hal ini diakomodasi oleh divisi Bimbingan dan Konseling

- *Share responsibility* Jika ada *bullying* yang melibatkan kelompok, maka kelompok itu harus bertanggung jawab untuk berbuat sesuatu memperbaiki sikap terutarna pada korban dan komunitasnya. Pertanggungjawaban itu tidak menyalahkan (*blaming*) tetapi harus difokuskan untuk memecahkan masalah dan tidak mengulanginya lagi. Namun di SMA “X” apabila ada pelanggaran *bullying* dilihat tergantung kesalahannya (bab 4 hal. 81)
- *Supporting network* mengumpulkan, menyeleksi, dan mengolah data dan informasi terbaru dengan rekan sesama orangtua, guru, murid dan pihak lain yang mengetahui masalah *bullying*. *Supporting network*, umumnya dilakukan dengan temu muka, dan penggunaan sarana teknologi komunikasi dan komputer (*human-computer interactions*) dari *cyberspace*. Di SMA “X” sendiri belum secanggih dengan menggunakan teknologi informasi, namun pembentukan jejaring *antibullying* dengan beberapa sekolah di sekitar SMA “X” sudah dilaksanakan ketika pelatihan Mengatasi *Bullying* di Sekolah dilaksanakan. (bab 4 hal.81)
- Melakukan kontrol dan komunikasi dengan anak. Mengajak anak untuk mampu berkomunikasi dan mengutarakan pendapat tentang masalah masing-masing sehari-hari. Kontrol dilakukan untuk mengetahui kondisi anak tanpa maksud untuk mengekang kebebasan anak (bab 4 hal. 81). Pada pelatihan Guru Penyemai Potensi, para guru diajarkan untuk dapat membuat interaksi yang positif untuk menciptakan atmosfer yang baik di sekolah sehingga potensi siswa dapat lebih berkembang dan ada impelentasinya oleh guru SMA “X” (bab 4 hal. 100)
- Intervensi sosial-kognitif oleh *Adults & Children Together Against Violence* yang menugaskan orang tua dan dewasa untuk melindungi anak-anak dari kekerasan dan luka-luka dengan membentuk lingkungan pembelajaran yang berfokus pada keterampilan fisik dan sosial yang non-agresif. Di SMA “X” sendiri peran orang tua belum dilibatkan, dan

pelatihan *antibullying* khusus untuk orang tua juga belum pernah dilaksanakan di SMA “X”

Sejiwa dalam pelaksanaan program Mengatasi *Bullying* di Sekolah di SMA “X”, memberikan pendekatan yang bersifat preventif dan interventif oleh Sejiwa, jika dikaitkan dengan pendekatan *bullying* (bab 2 hal. 35) yaitu:

1. Kebijakan: bagaimana supaya *bullying* dihentikan yaitu dengan membuat sistem *antibullying*, patroli sekolah dan peraturan hukuman perilaku (bab 4 hal. 80)
2. Memotivasi guru untuk mengatasi persoalan *bullying* serta menyediakan mereka *training* yang relevan, dengan adanya pelatihan tersebut, guru memiliki bekal pengetahuan dan dukungan dari jejaring sehingga termotivasi untuk terus mengatasi *bullying* (bab 4 hal. 101)
3. Menciptakan atmosfer kelas (hubungan yang baik) merupakan tujuan dari pelatihan GPP sebagai dasar bagi para guru untuk dapat menciptakan interaksi yang positif berbasis nilai-nilai keluhuran. Hal tersebut juga merupakan langkah awal untuk mengatasi *bullying* yang diperkuat oleh pelatihan Mengatasi *Bullying* di Sekolah (bab 4 hal. 76)
4. Kurikulum: menyediakan informasi mengenai apa itu *bullying*, dampak yang diakibatkan kepada korban dan pertolongan yang didapatkan siswa hal tersebut memang merupakan tujuan pelatihan ini agar guru mengerti mengenai masalah *bullying*, dampak serta penanggulangannya (bab 4 hal. 76), namun di SMA “X” belum ada kurikulum khusus mengenai *bullying*.
5. Pengawasan dan *monitoring* perilaku siswa diluar kelas: biasanya ada kecenderungan *bullying* menurun kalau ada pengawasan dari orang dewasa, hal ini dilaksanakan oleh guru dengan mengadakan patroli sekolah (bab 4 hal. 81)
6. Melibatkan siswa-siswa yang telah di *training* sebagai mediator grup untuk membantu mengidentifikasi dan mengatasi konflik. Di SMA “X” kelompok siswa belum mendapatkan sentuhan pelatihan khusus seperti yang diberikan kepada kelompok guru

7. Memberlakukan bentuk penalti non-fisik atau sanksi, seperti menarik hak atau fasilitas istimewa yang didapatkan siswa pada umumnya atau dalam kasus yang ekstrim memungkinkan skorsing dari sekolah, di SMA “X” hal ini diakomodir oleh peraturan hukuman perilaku
8. Melibatkan orang tua korban *bullying* dan mengundang mereka untuk datang ke sekolah mendiskusikan bagaimana perilaku *bullying* dapat dirubah. Di SMA “X” peran orang tua belum dilibatkan untuk permasalahan *bullying* secara khusus.
9. Menyelenggarakan semacam konferensi komunitas. Korban didorong untuk menyatakan kesedihan mereka di hadapan orang yang telah melakukan *bully* dan juga dengan teman-teman atau pendukung mereka yang terlibat dalam peristiwa *bullying*. Dalam kaitannya dengan SMA “X” hal seperti ini belum pernah dilaksanakan

Alasan pembentukan jaringan dalam kaitannya dengan pembentukan jejaring *antibullying* di SMA “X” (bab 2 hal. 36) adalah:

1. sebagai sarana pemecah masalah atau pencari solusi potensial bagi kesulitan yang dihadapi anggota dalam hal untuk membentuk sistem *antibullying* di sekolah anggota jejaring (bab 4 hal. 76).
2. sebagai *vocal point* atas masalah-masalah *bullying* dengan menyediakan sarana dan prasarana informasi, bantuan, dukungan dan pendampingan
3. dalam hal sistem *antibullying* SMA “X” dapat berupa koordinasi dengan sekolah lain untuk meminimalisir *bullying* khususnya yang terjadi antar sekolah (bab 4 hal. 76)
4. memfasilitasi dan mendukung pembentukan rencana kerja sistem *antibullying* melalui adanya jejaring (bab 4 hal. 76)

Pelaksana program Mengatasi *Bullying* di sekolah adalah sama dengan pelaksana program GPP yaitu para *trainer* dari Sejiwa yang berjumlah empat orang, namun durasi pelaksanaan program Mengatasi *Bullying* di Sekolah adalah dua hari (bab 4 hal. 84)

4.5.2.4 Pelaksanaan Program *Post-Study*

Setelah diberikan dua pelatihan, GPP dan Mengatasi *Bullying* di Sekolah, maka selanjutnya Sejiwa melakukan apa yang disebut *post study*. *Post-study* bertujuan untuk memonitor sejauh mana keberhasilan dari dua pelatihan yang telah diberikan (bab 4 hal. 85) Masih dengan menggunakan metode dan kuesioner yang sama dengan *baseline study* (bab 4 hal. 86) yang sama Sejiwa meminta beberapa guru dan murid untuk mengisi kuesioner dan setelah itu diperdalam dengan metode FGD. Jumlah kuesioner yang disebar dalam pelaksanaan *post-study* berjumlah 30 *copy* dan pembagian tugas dalam pelaksanaan *post-study* yaitu informan IF bertugas selaku fasilitator pada kelompok siswa dan informan FA bertugas selaku fasilitator pada kelompok guru (bab 4 hal. 86)

4.5.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program *Antibullying* TEP di SMA “X”

Dalam setiap pelaksanaan program atau lebih tepatnya upaya-upaya *antibullying* di sekolah, tentu apa yang ditemui dalam pelaksanaannya penuh dengan dinamika, tidak lurus seperti yang direncanakan di atas kertas. Dinamika yang terjadi dalam pelaksanaan setiap program *antibullying* yang notabene subjek programnya adalah manusia, tentulah bisa berbagai macam yang timbul. Entah itu dinamika yang justru mendorong keberhasilan program, atau justru malah menjadi aral yang melintang. Program *antibullying* di sekolah tingkat atas yang dilaksanakan di SMA “X” merupakan sebuah program perubahan berencana dengan subjek utamanya adalah para guru Data-data yang didapat dalam penelitian mengatakan program pelatihan *antibullying* ini juga mengalami berbagai dinamika dalam proses pelaksanaannya. Dinamika-dinamika inilah yang pada penelitian ini kemudian dipetakan sebagai faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program.

4.5.3.1 Faktor Pendukung dan Penghambat Program *Baseline Study*

Faktor pendukung yang dirasakan oleh pihak internal yaitu pihak Sejiwa dalam pelaksanaan program *baseline study* adalah sikap kooperatif dan

keterbukaan dari para guru dan murid dalam berpartisipasi di program *baseline study* tersebut. (bab 4 hal. 89). hal ini didukung oleh pernyataan dari pihak eksternal yaitu guru yang merupakan subjek dari program pelatihan *antibullying* karena didasari semangat serta niat tulus untuk mengadakan proses belajar mengajar yang lebih baik dan keinginan untuk berubah serta hal baru yang bermanfaat bagi *stakeholder* bidang pendidikan dalam hal ini guru dan siswa (bab 4 hal. 89) maka dalam pelaksanaan program ini kedua pihak menjadi saling kooperatif.

Sedangkan faktor penghambatnya yang dirasakan oleh pihak internal yaitu Sejiwa antara lain kurangnya waktu dan tenaga untuk mengevaluasi dan melakukan pengembangan terhadap kuesioner sehingga pertanyaan di kuesioner menjadi banyak jumlahnya (bab 4 hal. 90) ini juga masalah yang dianggap siswa sebagai faktor penghambat (bab 4 hal. 91). faktor penghambat lainnya yaitu susahny mencari waktu yang tepat untuk pelaksanaan, karena pelaksanaannya bersamaan dengan jam belajar sehingga baik murid maupun guru yang ikut harus meninggalkan aktivitas belajar atau mengajar mereka walaupun sudah diusahakan sefleksibel mungkin dan hal ini juga merupakan faktor penghambat yang dirasakan oleh para guru maupun siswa (bab 4 hal. 90-91).

4.5.3.2 Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Program Guru Penyemai Potensi (GPP)

Faktor pendukung dari pelaksanaan GPP yang dirasakan oleh pihak internal yaitu Sejiwa adalah antusiasme serta komitmen untuk berubah dari para guru khususnya SMA “X” (bab 4 hal. 92), hal ini didukung oleh pernyataan pihak eksternal yaitu guru didasari oleh semangat dan niat tulus dan keinginan untuk berubah dalam rangka mengadakan proses belajar dan lingkungan yang kondusif bagi anak murid (bab 4 hal. 91).

Faktor penghambat menurut pihak Sejiwa adalah masih ada beberapa guru perwakilan dari sekolah yang diundang SMA “X” yang berpendapat sia-sia dan. menganggap tidak begitu penting untuk mengurus masalah *bullying* karena masih kurangnya *awareness* dari beberapa guru perwakilan sekolah sekitar (bab 4 hal. 92) Untuk faktor penghambat yang dirasakan oleh SMA “X” adalah

penentuan waktu, biaya persiapan dan konsumsi yang dibutuhkan (bab 4 hal. 92) dalam pelaksanaan pelatihan-pelatihan *antibullying* ini.

4.5.3.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Mengatasi *Antibullying* di Sekolah

Faktor pendukung yang dirasakan oleh pihak Sejiwa dari pelaksanaan Mengatasi *Bullying* di Sekolah adalah kooperatif dan antusiasme para peserta serta integritas yang tinggi dari para peserta serta tidak ada *gap* usia antara peserta guru yang muda dengan yang tua sehingga pelatihan berjalan dinamis (bab 4 hal.93). Menurut pihak SMA “X” faktor yang mendukung adalah tuntunan (bab 4 hal. 93) dari pihak Sejiwa seperti yang diutarakan oleh Smith, 2004 yaitu memberikan *training* yang relevan mengenai masalah *bullying* dengan memberikan referensi untuk membuat sistem serta jejaring *antibullying* (bab 2 hal.35)

Mengenai faktor penghambat, yang dirasakan oleh pihak Sejiwa adalah mengenai ketidakhadiran Kepala Sekolah SMA “X” secara penuh (bab 4 hal. 94) karena ada agenda lain, sehingga terasa seperti kurang dukungan dari pembuat kebijakan tertinggi di SMA ‘X’ sehingga peran kepala sekolah terlihat hanya seperti peran seremonial dan protokoler saja walaupun dalam implementasinya setelah sistem tersebut terbentuk, kepala sekolah mendukung penuh sistem dan jejaring *antibullying* yang dibuat.

4.5.3.4 Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program *Post-Study*

Faktor pendukung program *post-study* yang dirasakan oleh pihak Sejiwa antara lain antusiasme dan keterbukaan (bab 4 hal. 95) kelompok informan peserta karena merasakan manfaat dari pelatihan yang diberikan sehingga tercipta atmosfer positif antara kedua pihak. Faktor pendukung yang dirasakan oleh pihak siswa adalah (bab 4 hal. 96) sikap bersahabat dari para fasilitator Sejiwa yang tentunya sikap tersebut turut menyumbang atmosfer yang positif. Contoh terciptanya hubungan baik lainnya adalah beberapa guru yang meminta *advice* atau konsultasi (bab 4 hal. 96) ketika berhadapan dengan kasus tertentu pada saat program *post-study* dilaksanakan. Ini merupakan hubungan sebab-akibat yang

terjadi setelah diberikan pelatihan, seperti yang diutarakan Smith, 2004 bahwa salah satu poin pendekatan terhadap masalah *bullying* di sekolah yaitu dengan menciptakan atmosfir positif berupa hubungan yang baik dan terbuka (bab 2 hal. 35)

Faktor penghambat dalam pelaksanaan program ini sama seperti yang dirasakan pada saat pelaksanaan *baseline study* karena masih menggunakan kuesioner dan metode yang sama adalah terlalu lama durasi serta terlalu banyaknya jumlah pertanyaan dalam kuesioner menurut para peserta siswa (bab 4 hal. 96) Selain itu, pelaksanaan yang berbarengan dengan jam pelajaran yang dirasa tidak tepat menurut pihak guru (lihat komentar informan guru bab 4 hal 96)



